

**PENYESUAIAN DIRI DALAM KELUARGA  
PADA PASANGAN BEDA USIA DI DESA KLINTING  
KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial ( S. Sos)**

**Oleh :  
EKA PUTRI AYUNINGSIH  
1617101010**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Putri Ayuningsih  
NIM : 1617101010  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto  
Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Dalam Keluarga Pada Pasangan  
Beda Usia Di Desa Klinting Kecamatan  
Somagede Kabupaten Banyumas.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, kecuali bagian yang dirujuk dan ditulis sumber yang didapat.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 September 2020

Yang Menyatakan



**Eka Putri Ayuningsih**

NIM. 1617101002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**PENYESUAIAN DIRI DALAM KELUARGA PADA PASANGAN BEDA  
USIA DI DESA KLINTING KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN  
BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Eka Putri Ayuningsih**, NIM. **1617101010**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **14 Oktober 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.  
NIP 19740310 199803 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I.  
NIP 19791005 200901 1 013

Penguji Utama,

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**IAIN PURWOKERTO**

Enung Asmaya, M.A.  
NIP 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,

2 November 2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu‘alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi Eka Putri Ayuningsih, NIM 1617101010 yang berjudul: **Penyesuaian Diri Dalam Keluarga Pada Pasangan Beda Usia Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu‘alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 22 September 2020

Pembimbing



Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag  
NIP. 19740310 1998032002

## MOTTO

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

(Q.S Al- Qashash 28:77)



## PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini, untuk:

1. Untuk institusiku yang aku cintai IAIN Purwokerto.
2. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Nakim dan Ibu Nusiayah yang selalu mendoakan saya dan memberi kasih sayang, dan mendidik saya. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, rezeki, keberkahan dan selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin.
3. Ibu Khusnul Khotimah selaku pembimbing skripsi saya. Terimakasih atas segala dukungan dan bimbingan selama saya mengerjakan skripsi sampai selesai.
4. Nur Azizah selaku Kajur BKI yang selalu mengingatkan, memotivasi dan selalu memberikan informasi yang sangat mendukung proses akademik saya selama berkuliah di IAIN Purwokerto.
5. Bapak – bapak dan ibu – ibu dosen fakultas dakwah yang telah memberikan ilmu dan motivasi sampai saya selesai berkuliah di IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

**Penyesuaian Diri Dalam Keluarga Pada Pasangan Beda Usia Di Desa  
Kliting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas**

**EKA PUTRI AYUNINGSIH  
NIM. 1617101010**

**ABSTRAK**

Penyesuaian perkawinan merupakan suatu bentuk adaptasi yang dilakukan pasangan suami-istri agar mencegah adanya permasalahan dan bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik dan benar melalui penyesuaian diri. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian dengan pasangan, keuangan, seksual dan pihak keluarga. Kecocokan pasangan bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah usia. Usia merupakan faktor penting yang harus diperhatikan apabila ingin menikah, tidak hanya pada usia berapa mereka diperbolehkan melakukan perkawinan, melainkan pada perbandingan usia antara laki-laki dan perempuan tersebut. Sebuah perkawinan memerlukan penyesuaian terus menerus karena perbedaan yang ada pada pasangan menjadikan adanya hambatan dalam menjalani kehidupan perkawinan, bahkan memungkinkan terjadinya konflik dalam perkawinan. Fenomena perkawinan beda usia juga terjadi di desa Kliting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas, perbedaan usia mereka antara 9 – 21 tahun. Pasangan pertama yaitu KS dan KIS yang memiliki perbedaan usia 21 tahun, Pasangan kedua yaitu YM dan RT yang memiliki perbedaan usia 12 tahun dan Pasangan terakhir yaitu AG dan WD yang memiliki perbedaan usia 9 tahun.

Fokus penelitian ini tentang penyesuaian pasangan beda usia. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Subyek dalam penelitian ini sebagai sumber informasi terdiri dari 3 pasangan suami istri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan beda usia mempunyai problematika diantaranya kesulitan dalam hal penyesuaian pasangan, penyesuaian keuangan dan penyesuaian diri dalam keluarga pasangan. Usaha yang dilakukan pasangan untuk keluar dari kesulitan tersebut dengan cara memahami dan mengerti antar pasangan baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan pasangan, membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dengan cara berjualan, berbuat baik tanpa harus direspon baik terhadap keluarga pasangan.

**Kata kunci** : penyesuaian perkawinan, perkawinan beda usia

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan rasa syukur, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **PENYESUAIAN DIRI DALAM KELUARGA PADA PASANGAN BEDA USIA DI DESA KLINTING KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS**

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Alief Budiyo, M. Pd. Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri.
5. Kholil Lur Rochman, S. Ag., M.S.I selaku Penasihat Akademik angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Para dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Kepala dan Staf Desa Klinting yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Teman-teman angkatan BKI 2016 terutama kelas A BKI 2016. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
10. Teman-teman demisioner HMJ BKI 2018 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi.
11. Teman – teman dari PENAMAS yang sudah memberikan pengalaman organisasi.



12. Teman teman dari komunitas URUP Project karena sudah memberikan pengalaman dan pengejaran yang luas biasa.
13. Teman tercintaku yang selalu menyemangati dan mendukung Falidah, Azka Silma Awawina, Atin Yaumul Marhamah, Leni Levana, Intan Khikmah Pratiwi, Vera, „aisy, Isna, Novia, Ayuni, Kiki teman rebahan, temen curhat, temen main, temen nangis. Sukses buat kita semua, Aamiin.
14. Keluarga online dan offlineku Miftah, Via Lisa, Laila, Andi, Shalu.

Tiada yang dapat penulis selain rasa terimakasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 30 September 2020

Penulis



Eka Putri Ayuningsih

NIM. 1617101010



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Penyesuaian Diri .....	15
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	15
2. Proses Penyesuaian Diri .....	17
3. Penyesuaian Diri dalam Pernikahan.....	18
4. Tugas Penyesuaian Pernikahan .....	21
5. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Pernikahan .....	24
B. Keluarga .....	25
1. Pengertian Keluarga .....	25
2. Ciri-Ciri Keluarga .....	26
3. Fungsi Keluarga .....	28
C. Pernikahan Beda Usia .....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
C. Subyekdan Obyek Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Desa Klinting.....	40
B. Profil subjek .....	41
1. Subjek I .....	41
2. Subjek II.....	43
3. Subjek III.....	44
C. Penyesuaian Diri Pada Pasangan Beda Usia .....	46

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
C. Penutup.....	74

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **CURRICULUM VITAE**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Lampiran 3 Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal Skripsi

Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 Surat Keterangan Wakaf Buku

Lampiran 7 Serifikat-Sertifikat

Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 9 Surat Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia merupakan suatu proses perkembangan menuju kematangan dan kedewasaan, biasanya perkembangan yang dialami mempunyai tahapan perkembangan dari masa prenatal sampai usia lanjut. Menurut Monks, Knoers dan Haditono yang dikutip oleh Clarissa F.S., dkk menyatakan salah satu dari tahapan perkembangan adalah masa dewasa awal, dimana dalam masa perkembangan ini merupakan masa dimana seseorang mencari pasangan atau bisa dikatakan sebagai masa pencarian pendamping hidup untuk berkeluarga. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, keluarga merupakan susunan unit terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdiri dari, kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal bersama serta saling membutuhkan<sup>1</sup>. Keluarga juga sebagai kelompok masyarakat yang memiliki arti begitu besar. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dimungkinkan akan tumbuh generasi yang berkualitas dan akan menjadi pelopor kemajuan bagi bangsa<sup>2</sup>.

Sebelum membentuk keluarga tentunya pasangan laki – laki dan perempuan akan merencanakan adanya penyatuan sebuah hubungan yang sah menurut agama dan Negara melalui sebuah Perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki – laki dengan perempuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia kekal abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup> Menurut Undang – Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 1 yang berbunyi perkawinan dikatakan sah apabila sesuai dengan hukum masing – masing agama, sedangkan pasal 2 berbunyi perkawinan

---

<sup>1</sup>Amorisa Wirarti, Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, ISSN:2502-8537, Vol.13, No.1 Juni 2018, hlm. 15.

<sup>2</sup>Clarissa F.S., dkk, Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Dan Istri Ditinjau Dari Usia Perkawinan, *Prosinding Seminar Nasional Psikologi 2016 “empowering Self”*, ISBN : 978- 602-1145-30-2, hlm. 59.

<sup>3</sup>Muhamad Amin Suma, *Kawin Beda Agama Di Indonesia Telaah Syariah Dan Qonuniah*, (Tangerang :Lentera Hati, 2015), hlm.18.

dicatat menurut perundang – undangan yang berlaku.<sup>4</sup> Perkawinan merupakan keinginan semua orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan batin maupun lahir, semua pasangan mengharapkan pernikahan mereka sebagai pernikahan yang pertama dan terakhir dalam hidupnya. Oleh sebab itu, suami-istri harus bisa memantapkan semua hal, baik dalam kepribadian, keluarga, asal - usul, etika bahkan keyakinan. Setiap pasangan suami- istri yang menikah mengharapkan terciptanya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera tanpa adanya permasalahan.

Suami istri yang sudah siap untuk melakukan perkawinan adalah mereka yang sudah siap menjalankan rumah tangga dengan kebersamaan, melengkapi kekurangan suami maupun istri, saling menghargai antara suami dan istri, saling menyayangi, mempunyai cinta dan kasih sayang terhadap pasangan, dapat menyesuaikan diri, dan dapat menyatukan adanya perbedaan menjadi sesuatu yang indah<sup>5</sup>.

Tahun- tahun awal perkawinan merupakan masa rawan dalam perkawinan, dikarenakan masa tersebut pasangan suami istri belum memiliki pengalaman yang banyak dalam perkawinan. Pada masa ini muncul hal-hal baru yang tidak sesuai dengan masa pacaran<sup>6</sup>.

Didalam sebuah hubungan terkadang kecocokan pasangan bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah usia. Usia merupakan faktor penting yang harus diperhatikan apabila ingin menikah, tidak hanya pada usia berapa mereka diperbolehkan menikah, melainkan pada perbandingan usia antara laki-laki dan perempuan tersebut. Meski usia bukan satu-satunya faktor yang harus dipenuhi, akan tetapi usia suami yang lebih tua dipercaya akan membawa perkawinan kearah yang lebih baik, namun faktanya ketidakharmonisan menjadi faktor dimana tingkat perceraian tertinggi. Perceraian terjadi karena perbedaan pendapat antar pasangan, tidak

---

<sup>4</sup> Ansari MK, *Hukum Perkawinan Di Indonesia Masalah – Masalah Kursial*, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2015), hlm.10.

<sup>5</sup>Julia Eva Putri & Taufik, *Kematangan Emosi Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda*, *Jurnal Riset Tidakan Indonesia*, ISSN: 2503-1619,Vol. 2, No.2.2017, hlm. 1.

<sup>6</sup>Cinde Anjani&Suryanto, *Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal*, *INSAN* Vol. 8 No. 3 Desember 2006, Hlm. 200-201.

sedikit dijumpai adanya ketidakharmonisan dalam keluarga baik yang baru bahkan yang sudah bertahun-tahun menikah<sup>7</sup>.

Seorang perempuan usianya lebih dewasa akan lebih siap dari segi emosial untuk menikah dibanding dengan usianya lebih muda, wanita semakin bertambah usia berarti semakin dewasa maka semakin matang dan stabil mental maupun emosionalnya. Sebagai dikutip oleh Muclisan menurut Wilson dkk penyesuaian perkawinan dapat dipengaruhi oleh usia individu itu ketika menikah. Tingkat penyesuaian perkawinan perempuan yang menikah usia dewasa lebih tinggi dibandingkn yang usia remaja.<sup>8</sup>

Kebahagiaan perkawinan tergantung pada pasangan yang memasuki kehidupan perkawinan yaitu cara mereka menjalani kesesuaian atau kecocokan. Kebahagiaan perkawinan bisa dilakukan dengan cara penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan dilakukan pasangan suami istri sepanjang usia perkawinan. Penyesuaian terjadi secara terus menerus karena perbedaan yang ada pada pasangan menjadikan adanya hambatan bahkan koflik yang memungkinkan terjadinya perpecahan dalam perkawinan.<sup>9</sup>

Sebagai dikutip oleh Nunun Fautia Hilda dan Suwarti menurut Hurlock ada empat aspek dalam penyesuaian perkawinan, yaitu pertama penyesuaian dengan pasangan dimana semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh di masa lalu, maka semakin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan, kedua penyesuaian seksual yaitu menjadi masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab ketidak bahagiaan dalam perkawinan, ketiga penyesuaian keuangan dimana kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam perkawinan, dan keempat penyesuaian

---

<sup>7</sup>Suryawati Utami, Komitmen Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh Di Samarinda, *Psikoborneo*, Vol. 6, No.2, 2018, ISSN 2477- 2674, hlm. 352.

<sup>8</sup>Muclisan, Perbedaan Usia Wanita Menikah (Remaja dan Dewasa) Dalam Hubungannya dengan penyesuaian Pernikahan di Kota Makasar, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No.2 Desember 2012, hlm.106.

<sup>9</sup>Gemilang Silema Retiara, dkk, Asertivitas Dan Penyesuain Perkawinan Pada Dewasa Awal Di Aceh Tengah, *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 162.

dengan pihak keluarga pasangan dimana individu yang menikah harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan pihak keluarga pasangan bila individu tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

Konsep penyesuaian perkawinan menuntut kesediaan dua individu untuk mengakomodasikan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan pasangan. Dan merupakan proses memodifikasi, beradaptasi dan mengubah pola perilaku dan interaksi pasangan maupun individu untuk mencapai kepuasan maksimum dalam hubungan.<sup>10</sup> Tugas yang harus dipenuhi oleh pasangan dalam penyesuaian perkawinan, apabila semua tugas dapat terpenuhi sesuai dengan keinginan pasangan, maka tugas tersebut dinyatakan berhasil dan menjadikan pasangan suami – istri sebagai keluarga yang harmonis.

Menurut De-Gevona, terdapat 12 tugas – tugas dalam penyesuaian perkawinan diantaranya adalah pemenuhan dan dukungan emosional, penyesuaian seksual, kebiasaan pribadi, peran gender, materi dan keuangan, kehidupan sosial; pertemanan; rekreasi dan hiburan, keluarga, komunikasi, adanya konflik dan pemecahan masalah, moral; nilai dan ideologi.<sup>11</sup>

Konflik dalam perkawinan merupakan suatu hal yang lumrah, akan tetapi jika konflik tersebut berulang kali dan terus menerus tidak menemukan titik temu bisa dikatakan keluarga tersebut tidak harmonis dan tidak berjalan sesuai dengan semetinya. Menurut Scanzoi yang dikutip oleh Eva Meizara Puspita Sari dan Basti sumber konflik diantaranya adalah keuangan, pendidikan anak – anak , hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, rekreasi, aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja

---

<sup>10</sup>Nunun Fautia Hilda dan Suwarti, Studi Kasus Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi, *Psycho Idea*, Vol. 15, No. 2, Juli 2017, ISSN 1693-1076, hlm. 61- 62.

<sup>11</sup> DeGenova M. K, dan Stinnlett, N. *Intimatte Relationship, Mariages & Families Elight Edition*, (United States : The McGrew – Hill Companies)



dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan dan masalah sepele)<sup>12</sup>.

Menurut Bimo Walgito usia perkawinan yang dianggap matang secara fisiologis kisaran 16 tahun pada perempuan dan 19 tahun pada laki – laki, sedangkan secara psikologis usia yang dikatakan matang pada usia 18 – 21 tahun<sup>13</sup>.

Menurut Skripsi yang telah diteliti oleh Henretha Leonti Lumingas tentang Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Perkawinan Beda Usia (Suami Lebih Muda Dari Istri) pada tahun 2016 dan dengan jarak usia minimal 5 tahun dan mendapatkan hasil dimana perempuan lebih dominan terhadap laki – laki dikarenakan pendewasaan perempuan lebih dahulu dari pada laki – laki dan kurangnya kedewasaan yang ditandai dengan sikap keanak - anakan yang dilakukan suami terhadap istrinya<sup>14</sup>. Selain itu Skripsi oleh Ainul Hayati yang berjudul Pernikahan Beda Usia Jauh (BUJ) (Studi Tentang Coping Suami Lebih Muda Dari Istri) didalam penelitian ini yang melatarbelakangi seorang pria tertarik dan menikahi wanita jauh lebih tua diatasnya adalah karena karakter kepribadian yang kurang matang, identifikasi figur tertentu pada diri pasangan yang diharapkan, adanya keyakinan bahwa wanita yang lebih muda tidak dapat diandalkan dalam rumah tangga, serta kehadiran pasangan sebagai sosok yang memenuhi kebutuhan akan dimiliki dan dicintai yang sempat terhenti<sup>15</sup>. Dari penelitian tersebut mengakibatkan timbulnya alasan peneliti akan meneliti pernikahan beda usia yang mana suami lebih muda dari pada istri dikarenakan perbedaan kematangan kepribadian, kesenjangan kondisi fisiologis, dan perbedaan minat perkembangan antara suami dengan pasangan. Perkawinan yang terjadi pada tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan dalam perkawinan,

---

<sup>12</sup>Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri, *Jurnal Psikolog*, Vol. 2, No. 1 Desember 2008, hlm. 48.

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 31-32.

<sup>14</sup>Henretha Leonti Lumingas, Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Perkawinan Beda Usia (Suami Lebih Muda Dari Istri), (Semarang :UNIKA Soegijapratama, 2016)

<sup>15</sup>Ainul Hayati, Pernikahan Beda Usia Jauh (BUJ) (Studi Tentang Coping Suami Lebih Muda Dari Istri), *Skripsi*, (Malang :Universitas Muhamaddiyah Malang, 2006)

dikarenakan masa tersebut belum banyak pengalaman dan penyesuaian sehingga pasangan suami istri harus lebih untuk memahami satu sama lain, terlebih lagi periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian yang sangat ekstra dan harus saling belajar antar pasangan.

Fenomena pernikahan beda usia juga terjadi di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas, terdapat 20 pernikahan beda usia baik itu pernikahan beda usia pada laki laki maupun pada perempuan. Dari 20 pernikahan beda usia tersebut peneliti ingin meneliti 3 pasang suami istri yang menikah beda usia dan suami lebih muda dari pada istri, yang mana perbedaan usia mereka antara 9 – 21 tahun. Pasangan pertama yaitu Ka dan Ki yang memiliki perbedaan usia 21 tahun, Pasangan kedua yaitu Ya dan Ri yang memiliki perbedaan usia 12 tahun dan Pasangan terakhir yaitu Ag dan Di yang memiliki perbedaan usia 9 tahun.

Dari subjek yang telah peneliti dapatkan rentan usia mereka cukup terpaut jauh antara 9 – 21 tahun sehingga dalam masa perkembangan usia mereka berbeda setiap tahap perkembangannya. Oleh sebab itu, kematangan kepribadian dan kondisi fisiologis mereka akan berbeda satu sama lain. Usia istri lebih tua dari pada suami cenderung akan membawa banyak perbedaan yang menyulitkan sepasang suami istri itu untuk menyamakan pendapat dan menyatukan pikiran karna tidak dipungkiri bahwa usia membawa pengaruh terhadap cara seseorang memandang dan menilai tentang segala sesuatu. Sehingga peneliti ingin meneliti terjadi peneliti berfokus pada penyesuaian perkawinan pasangan beda usia di Desa Klinting RT.01 RW.01, Sehingga penelitian ini diberi judul “*Penyesuaian Diri Dalam Keluarga Pada Pasangan Beda Usia Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.*”

## **B. Definisi Operasional**

Untuk mempertegas istilah dan mengurangi kebingungan persepsi maka perlu adanya definisi operasional yang menjadi pokok pembahasan

dalam penelitian ini. Berikut akan dijelaskan beberapa kunci dalam penelitian ini:

#### 1. Penyesuaian diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Penyesuaian adalah cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>16</sup>. Sebagai dikutip oleh Clarissa. F.S.Dkk menurut Schneiders menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Konflik pada pasangan muncul karena individu tidak bisa menyesuaikan diri terhadap masalah yang timbul pada dirinya. Penyesuaian diri terdiri atas: kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistik dan objektif.<sup>17</sup> Penyesuaian perkawinan merupakan proses yang mencakup kemampuan dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan tanggung jawab perkawinan, memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan bernegosiasi untuk mencapai kepuasan kedua belah pihak. Penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan oleh suami dan istri yang memungkinkan pasangan untuk menghindari atau menyelesaikan konflik sehingga keduanya merasa puas dengan pernikahan antara satu dengan yang lainnya. Locke dan Williamson mendefinisikan penyesuaian perkawinan berupa adanya karakteristik perkawinan seperti kecenderungan untuk menghindari atau menyelesaikan konflik, memiliki kepuasan terhadap kehidupan dan hubungan antara satu sama lain, berbagi

---

<sup>16</sup><https://kbbi.web.id/penyesuaian> diakses pada tanggal 8 Agustus 2019 pada pukul 01.20 WIB.

<sup>17</sup>Clarissa. F.S.Dkk, "Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Dan Istri Ditinjau Dari Usia Pernikahan", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi "Empowering Self"* ISBN : 978-602-1145-30-2, 2016, hlm. 61.

kepentingan dan kegiatan bersama, dan saling memenuhi harapan perkawinan.

Jadi, penyesuaian diri adalah proses, cara seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap pasangannya dan masalah yang timbul terhadap dirinya. Yang menjadi fokus penelitian adalah penyesuaian diri pada pasangan beda usia didalam rumah tangga.

## 2. Keluarga

Definisi keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu dan bapak beserta anak – anaknya; seisi rumah<sup>18</sup>. Menurut Minuchin keluarga adalah “Multibodied Organism” yaitu organism yang terdiri dari banyak badan, merupakan satu kesatuan dan bukan merupakan kumpulan individu – individu<sup>19</sup>. Menurut Schiffman dan Kanuk, Keluarga adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempunyai ikatan darah, pernikahan, atau pengadopsian serta tinggal secara bersama – sama<sup>20</sup>.

Psikologi memandang keluarga sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan fungsi yang saling terkait satu sama lain karena mereka saling mempengaruhi walaupun banyak keragaman. Menurut masyarakat keluarga merupakan lambang kehormatan bagi seseorang karena telah memiliki pasangan yang sah dan hidup bersama. Adapun pengertian keluarga dalam konteks masyarakat timur, keluarga dipandang sebagai lambang kemandirian, karena seseorang pada dasarnya masih ketergantungan kepada orang tua<sup>21</sup>.

Menurut Schneiders mempunyai arti tentang suatu penyesuaian pernikahan merupakan seni dalam suatu pasangan yang berlandaskan tanggung jawab, hubungan, harapan dalam suatu pernikahan. Sedangkan

<sup>18</sup><https://kbbi.web.id/keluarga> diakses pada tanggal 29 Juli 2019 pada pukul 23.02 WIB.

<sup>19</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, September 2009), hlm. 50.

<sup>20</sup>Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 46.

<sup>21</sup>Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN – Malang Prees, April 2008), Hlm. 38 – 39.

menurut Locke penyesuaian pernikahan sendiri merupakan proses adaptasi antara suami dan istri yang merupakan jalan untuk memecahkan permasalahan dan menghindari adanya konflik dalam suatu pernikahan.<sup>22</sup>

Jadi, keluarga adalah kumpulan dari satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai komitmen atas dasar cinta. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah keluarga (pasangan suami istri) yang menikah beda usia.

### 3. Perkawinan Beda Usia

Menurut Undang – Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan adalah suatu ikatan pada pasangan hidup untuk membentuk komitmen kemudian timbul suatu kesetiaan kepada pasangan. Komitmen merupakan gerbang pembatas untuk perselingkuhan dan konflik. Perkawinan suatu titik awal pasangan suami-istri untuk membentuk keluarga yang ditentukan pasangan.<sup>23</sup>

Jadi, Pernikahan beda usia yang peneliti akan teliti adalah pernikahan yang mana pemilihan subyeknya berdasarkan perbedaan usia antara laki – laki dan perempuan. Penelitian tersebut yang akan dilakukan di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas. Perbedaan usia yang akan peneliti teliti antara 9 – 21 tahun, dimana perbedaan usia perempuan yang lebih tua dengan suami. Sedangkan dalam psikologi perkembangan rentang setiap tahapnya berbeda, perbedaan antar rentang umur itulah yang dapat digunakan untuk melihat kesenjangan emosi pasangan dalam pernikahan perbedaan kematangan kepribadian,

---

<sup>22</sup>Muchlisah, Perbedaan Usia Wanita Ketika Menikah (Remaja Dan Dewasa) Dalam Hubungan Dengan Penyesuaian Pernikahan di Kota Makasar, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No.2, Des.2012, Hlm.1.

<sup>23</sup>Muchlisah, Perbedaan Usia Wanita Ketika Menikah (Remaja Dan Dewasa) Dalam Hubungan Dengan Penyesuaian Pernikahan di Kota Makasar, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No.2, Des.2012. hlm.1.

kesejangan kondisi fisiologis, dan perbedaan minat perkembangan antara suami dengan pasangan.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penyesuaian perkawinan dalam keluarga pada pasangan beda usia di 6 bulan pertama dengan kondisi istri lebih tua dari pada suami?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui penyesuaian perkawinan 6 bulan pertama dengan kondisi istri lebih tua dari pada suami di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat teoritis

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan terhadap pengembangan ilmu tentang penyesuaian perkawinan 6 bulan pertama dengan kondisi istri lebih tua dari pada suami di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.
- 2) Menambah referensi dan menambah pengetahuan di Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pasangan suami – istri beda usia akan bermanfaat karena memberikan informasi dan masukan kepada pasangan yang istri berusia lebih tua dari suami mengenai penyesuaian diri pada pasangan beda usia sehingga dapat meminimalisir masalah yang muncul dalam keluarga.
- 2) Bagi keluarga akan menambah wawasan dan pengetahuan baru sehingga mengerti tentang penyesuaian perkawinan 6 bulan pertama dengan kondisi istri lebih tua dari pada suami

- 3) Bagi penulis akan bermanfaat menambah wawasan tentang penyesuaian diri dalam keluarga pada pasangan baru beda agama. Serta untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian baru yang belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi ada beberapa kesamaan jenis penelitian yang lain. adapun penelitian yang sejenis adalah :

**Pertama**, Skripsi Ainul Hayati (Universita Muhamadiyah Malang, 2009) yang berjudul “*Pernikahan Beda Usia Jauh (BUJ)(Studi Tentang Latar Belakang, Permasalahan Pernikahan, dan Coping Suami Lebih Muda dari Istri)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa sajakah yang melatar belakangi seorang pria tertarik dan menikahi seorang wanita yang terpaut jauh, permasalahan pernikahan apa sajakah yang mereka hadapi, dan bagaimana coping suami atas permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.dengan menggunakan metode pengumpulan data adalah wawancara. Dan menggunakan subjek penelitian 2 orang pria yang menikah terpaut usia jauh lebih muda dari pada istri. Sedangkan keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi data. Adapun permasalahan pernikahan akibat dari perbedaan usia yang terlalu jauh dikarenakan perbedaan kematangan kepribadian, kesenjangan kondisi fisiologis, dan perbedaan minat perkembangan antara suami dengan pasangan. Dari hal tersebut mengakibatkan suami cenderung menghindar, mengabaikan, menunjukkan perilaku pasif agresif.<sup>24</sup> Dari penelitian tersebut persamaan penelitian Ainul Hayati dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama sama meneliti tentang pernikahan beda usia. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti Ainul Hayati meneliti tentang faktor yang melatar belakangi seorang pria tertarik dan menikahi seorang wanita yang terpaut jauh, permasalahan pernikahan beda usia terpaut jauh dan coping

---

<sup>24</sup>Ainul Hayati, *Pernikahan Beda Usia Jauh (BUJ) (Studi Tentang Coping Suami Lebih Muda Dari Istri)*, Skripsi, (Malang :Universitas Muhamaddiyah Malang, 2006)

suami atas permasalahan yang dihadapi. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang penyesuaian diri dalam pasangan beda usia yang mana penyesuaian dalam hal pembagian kerja dalam rumah tangga.

**Kedua**, Skripsi Lusiana (Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017) dengan judul “*Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Beda Usia (Studi Fenomenologis Usia Kronologis Istri Lebih Tua)*”. penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada pasangan beda usia (Studi Fenomenologis Usia Kronologis Istri Lebih Tua). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagai teknik utama dan questioner sebagai pendukung, dalam penelitian ini merupakan 5 pasangan suami istri yang menikah dengan usia kronologis istri lebih tua, dan telah menikah minimal 2 tahun. Hasil kuesioner mendapatkan 87,5% pasangan merasa puas dengan pernikahan yang dijalannya. Dan dengan menggunakan wawancara merasakan kepuasan dalam pernikahannya.<sup>25</sup> Persamaan penelitian Lusiana dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama – sama membahas beda usia. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Lusiana membahas tentang memahami dan mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada pasangan beda usia, sedangkan peneliti yang akan diteliti akan membahas tentang penyesuaian diri dalam pasangan beda usia yang mana penyesuaian dalam pembagian kerja dalam rumah tangga.

**Ketiga**, Jurnal Cinde Anjani dan Suryanto. Dengan judul “*Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal*”. penelitian ini berisi tentang pola penyesuaian perkawinan pasangan suami istri pada periode awal, faktor pendukung dan penghambat penyesuaian perkawinan. Metode yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola penyesuaian yang dilakukan dengan

---

<sup>25</sup>Lusiana, *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Beda Usia (Studi Fenomenologis Usia Kronologis Istri Lebih Tua)*, Skripsi, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)



betahap, apabila pasangan sukses mengatasi problema keluarga dengan beradaptasi dan membuat aturan maka kesepakatan dalam rumah tangga mencapai fase kebahagiaan. Faktor pendukung keberhasilan pernikahan adalah adanya kualitas hubungan antar pribadi, pola perilaku yang dimainkan, kemampuan menghadapi dan menyikapi perbedaan. Faktor penghambat dengan pernikahan adalah pasangan suami istri menyikapi tebtabg perbedaan, perubahan, hal – hal yang baru dalam perkawinan.

**Keempat**, Jurnal Satih Saidiyah dan Very Julianto. Dengan judul *“Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya : Studi Kasus Pada Pasangan Suami – Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun”*. Penelitian ini berisi tentang masalah – masalah yang ada pada pernikahan usia 5 – 10 tahun di Yogyakarta dan membuat strategi penyelesaian yang dapat direkomendasikan dibagian penghuluhan Kementerian Agama RI. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan subjek yang memiliki karakteristik telah menikah selama 5 – 10 tahun dan bertempat tinggal di Yogyakarta. Teknik pengambilan dengan wawancara dan observasi. Analisis data dengan menggunakan open coding dan axial coding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua masalah pada usia menikah 5 tahun yaitu masalah ekonomi dan adaptasi kebiasaan pasangan suami – istri dengan keluarga besar. Strategi yang dilakukan adalah mengenali komunikasi dan menjadikan keluarga sebagai penengah. Pada usia pernikahan 6- 10 tahun cenderung menghadapi masalah dalam pengasuhan anak, perubahan sikap positif yang hilang setelah lama menikah dan komunikasi yang berubah antar pasangan. Strategi penyelesaian masalah dengan membuka kembali komunikasi yang lebih efektif antar pasangan.<sup>26</sup>Jadi, dari penelitian Satih Saidiyah dan Very Julianto akan berbeda jauh, karena peneliti akan meneliti tentang penyesuaian diri dalam keluarga pada pasangan beda usia dalam hal pembagian kerja dalam rumah tangga.

---

<sup>26</sup>Satih Sayidiyah & Very Julianto, Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya : Study Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Dibawah Sepuluh Tahun, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 15 No. 2, Oktober 2016.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal agar lebih sistematis maka, penulis menyusun sistematika kepenulisan sebagai berikut:

**Bab Pertama.** Pada bab ini Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, defisiensi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, literatur review, dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua.** Dalam bab ini membahas tentang teori ataupun pembahasan tentang penyesuaian diri, Pernikahan dan pasangan beda usia.

**Bab Ketiga.** Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**Bab Keempat.** Pada bab ini berisi tentang analisis data tentang gambaran umum dinamika penyesuaian perkawinan pada pasangan beda usia dan merupakan jawaban dari rumusan masalah serta analisisnya secara komprehensif. Pada bab ini juga merupakan hasil diskusi dan dijadikan dalam bentuk narasi.

**Bab Kelima.** Pada bab ini berisi penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran

## BAB II

### PENYESUAIAN DIRI DAN PERNIKAHAN BEDA USIA

#### A. Penyesuaian Diri

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Desmita, penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri. Penyesuaian bisa terjadi dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kondisi yang baru<sup>27</sup>.

Menurut Haber dan Runyon yang dikutip oleh Dian Isnawati penyesuaian diri merupakan cara seseorang dalam mengatasi perubahan yang terjadi pada dirinya<sup>28</sup>. Menurut Fani Kumalasari, penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang guna menjalankan tuntutan dari lingkungan maupun diri sendiri, sehingga memperoleh respon mental dan tingkah laku yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara keduanya<sup>29</sup>.

Menurut Degenova, yang dikutip dalam skripsi Gestianto Prabowo, penyesuaian perkawinan merupakan proses adaptasi yang mengubah perilaku seseorang dan pasangannya untuk mendapatkan kepuasan dalam menjalankan hubungan<sup>30</sup>. Selain pengertian diatas, Menurut Schneiders yang dikutip oleh Sulisworo Kusdiyati, dkk penyesuaian diri merupakan proses individu dalam mengatasi konflik sehingga dapat terciptanya keharmonisan dilingkungan maupun didirinya sendiri<sup>31</sup>.

---

<sup>27</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2019) hlm.191-192.

<sup>28</sup> Dian Isnawati, Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim”, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 1, No. 3, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya), hlm. 174

<sup>29</sup> Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”, *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1, No. 1, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2012), hlm. 26.

<sup>30</sup> Prabowo Gestianto, Penyesuaian Perkawinan Yang Istrinya Lebih Tua Dari Pada Suami, *Skripsi* (Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), hlm 9-12.

<sup>31</sup> Sulisworo Kusdiyati, Faisaluddin dan Lilim Halimah, “Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung”, *Jurnal Humanitas*, Vol. 8, No. 2, (Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung), hlm. 181

Menurut Hurlock penyesuaian perkawinan adalah pasangan suami istri yang melakukan proses adaptasi di mana suami istri tersebut dapat mencegah terjadinya permasalahan dan bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik dan benar melalui penyesuaian diri. Penyesuaian diri meliputi penyesuaian dengan keluarga, pasangan, keuangan, bahkan seksual.<sup>32</sup> Menurut Schneiders yang dikutip oleh Hesti Wahyuningsih penyesuaian perkawinan merupakan suatu kerangka yang berisi sebuah tanggung jawab, hubungan dan harapan yang mendasar dalam sebuah perkawinan<sup>33</sup>.

Penyesuaian perkawinan itu sendiri mempunyai arti sebagai proses untuk menghadapi segala bentuk tanggung jawab perkawinan, meahami adanya perbedaan untuk mencapai adanya kepuasan. Menurut Locke dan Williamson dalam jurnal Hemasycha Mahabella Permata penyesuaian perkawinan adalah suatu kecenderungan untuk menghindari atau menyesuaikan konflik, mempunyai kepuasan antar pasangan, mempunyai kegiatan yang bisa dilakukan bersama, tidak menutupi kepentingan masing-masing dan bisa memenuhi harapan yang diinginkan dalam perkawinan<sup>34</sup>.

Penyesuaian perkawinan merupakan hubungan yang terjadi antara suami istri yang saling menguntungkan untuk memberi dan menerima hak serta kewajiban. Pasangan suami istri juga saling memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pada pasangan<sup>35</sup>.

Berdasarkan teori uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan proses adaptasi individu terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan yang menciptakan kesesuaian sehingga menghasilkan kepuasan dalam perkawinan.

---

<sup>32</sup>Hariyadi, Sugeng, Soeparwoto, Rulita dan Liftiah. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press, hlm 140.

<sup>33</sup>Hesti Wahyuningsih, Perkawinan : Arti Penting, Pola Dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan, *Jurnal Psikologika*, No. 14, Vol. 7 tahun 2002, hlm. 15.

<sup>34</sup>Hemasycha Mahabella Permata, Perbedaan Penyesuaian Perkawinan Antara Suami Istri Yang Menikah Pada Usia Remaja Akhir Di Surabaya, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, No. 03, Vol. 03, Desember 2014, hlm. 129.

<sup>35</sup> Hesti Wahyuningsih, Perkawinan : Arti Penting, Pola Dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan, *Jurnal Psikologika*, No. 14, Vol. 7 tahun 2002, hlm.14.

## 2. Proses Penyesuaian Diri

Individu dari waktu ke waktu melakukan menyesuaikan diri yang berbeda-beda. Kondisi dan situasi yang selalu berubah menimbulkan adanya dorongan dan kebutuhan baru sehingga, dalam menghadapi kondisi seperti ini diperlukan proses pembentukan penyesuaian diri yang baru. Menurut Hariyadi secara garis besar mengemukakan bahwa proses penyesuaian diri terdapat dalam beberapa tahap, yaitu:<sup>36</sup>

a. Tahap pertama

Seseorang individu mempunyai kesadaran akan kebutuhan yang harus dipenuhi. Adanya kebutuhan tersebut mendorong individu untuk berperilaku. Kesadaran akan kebutuhan tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan dari luar dirinya, seperti aturan.

b. Tahap kedua

Individu mulai melakukan pengamatan terhadap kondisi dirinya yang berkaitan dengan kebutuhan dan dorongan. Selain itu, individu juga mengamati dan mempelajari kondisi dan situasi lingkungan terhadap tuntutan, peluang ataupun keterbatasan-keterbatasan yang ada.

c. Tahap ketiga

Individu memperoleh wawasan tertentu terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Melalui persepsi terhadap kondisi lingkungan dan pengalaman belajarnya pada diri individu maka individu, tersebut memahami kondisi pribadinya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap diri sendiri terbentuk dan bersamaan dengan pemahaman terhadap lingkungan.

d. Tahap keempat

Bermula dari pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan, individu selanjutnya secara cepat melakukan interaksi antara

---

<sup>36</sup>Fitia Wijayanti, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda", *Skripsi*. (Semarang, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 18.

kebutuhan beserta kemampuan dirinya dalam memenuhi kebutuhan dengan peluang, tuntunan, dan keterbatasan lingkungannya.

e. Tahap kelima

Individu menampilkan perilaku atau tindakan sebagai hasil dari interaksi. Ada dua jenis perilaku yang kemungkinan muncul. Pertama, perilaku atau tindakan positif. Perilaku positif timbul karena adanya kecocokan antara dorongan pemenuhan kebutuhan dengan peluang yang ada dilingkungannya, sehingga perilaku positif merupakan perilaku yang dikehendaki sebagai suatu proses penyesuaian. Kedua, perilaku atau tindakan negatif. Perilaku ini ada karena tidak adanya kecocokan antara dorongan kebutuhan dengan peluang yang ada dilingkungan. Perilaku tersebut muncul dalam bentuk mudah tersinggung, suka menyalahkan diri sendiri secara berlebihan.

Berdasarkan teori uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri terdiri dari empat tahap, pada tahap pertama seorang sadar akan kebutuhan, pada tahap kedua individu mengamati kondisi dirinya akan kebutuhan, sedangkan pada tahap ketiga individu tersebut mengerti akan pengetahuan terhadap dirinya sendiri, pada tahap keempat individu tersebut bisa memahami dirinya sendiri, dan pada tahap terakhir individu tersebut menampilkan perilakunya.

### **3. Penyesuaian Diri dalam Perkawinan**

Penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan suatu tahap di mana dua orang memutuskan untuk saling menikah. Setelah terjadi pernikahan akan dihadapkan dengan tahapan dan harus menyesuaikan diri dengan situasi baru sebagai suami istri. Penyesuaian itu meliputi menyesuaikan tingkah laku, kehidupan keluarga, lingkungan untuk saling memenuhi, keinginan kebutuhan dan harapan. Banyaknya pertambahan model keluarga menjadikan proses penyesuaian hidup sebagai pasangan suami istri sulit. Tingkat kesulitan ini akan semakin besar apabila salah seorang anggota keluarga menjadi besar di mana, gaya hidupnya berbeda sekali

dengan anggota lainnya dalam keluarga. Dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam pernikahan, menurut Hurlock ada empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan sebagai berikut :<sup>37</sup>

#### 1. Penyesuaian dengan Pasangan

Masalah yang paling utama dan paling mendasar yang dihadapi pasangan suami istri pada awal pernikahan adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suaminya). Hubungan interpersonal memberikan peran yang sangat penting dalam pernikahan, yang pentingnya sama dengan hubungan persahabatan dan hubungan bisnis. Lebih pentingnya lagi dalam penyesuaian pernikahan yang baik adalah kemauan dan kemampuan pasangan suami istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta.

Kemampuan penyesuaian diri seseorang dibangun oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal sendiri bisa diperoleh dari keluarga berupa dukungan sosial yang mereka berikan. Faktor internal yang sangat mempengaruhi individu adalah kepribadian. Kepribadian yang cenderung neurotis membuat seseorang sulit melakukan penyesuaian diri, sebaliknya jika kepribadian yang sehat dapat membantu seseorang individu dalam menyesuaikan diri<sup>38</sup>.

Penyesuaian dalam kepribadian yang baik dan normal dapat dilihat dari tingkah laku yang wajar, berikut karakteristiknya:

##### a. Ketiadaan emosi yang berlebihan.

Seseorang dalam merepon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi sehingga bisa memecahkan masalah dengan baik tanpa adanya kesulitan.

---

<sup>37</sup>. Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology : A Life Span Approach* Trj Max Sijabat, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hlm. 290-294.

<sup>38</sup>. Alwin Muhammad Reza, Pengaruh Tipe Kepribadian dan Harapan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Permasalahannya, *Jurnal Psikologi Insight*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hlm 67.

- b. Ketiadaan mekanisme psikologis.  
Apabila seseorang melakukan usaha dan usaha tersebut gagal, dan kegagalan tersebut dilimpahkan kepada orang lain maka mekanisme penyesuaian diri individu tersebut buruk. Sedangkan, usaha yang dilakukan gagal dan individu tersebut mau mengakui kesalahannya, maka mekanisme penyesuaian dirinya baik.
- c. Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi.  
Tidak bisanya mengendalikan frustrasi dapat mempengaruhi pikiran perasaan tingkahlaku sehingga berpengaruh terhadap marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.
- d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.  
Karakteristik ini digunakan dalam hal mengatasi permasalahan ekonomi, hubungan sosial, kesulitan perkawinan. Sehingga individu bisa menghadapi masalah sesuai dengan kemampuan yang rasional sehingga bisa mengarahkan diri dalam bertingklaku yang sesuai, seperti tidak memaksakan kehendak saat berdiskusi, noletansi dan saling menghargai dalam perkawinan, mengontrol pengeluaran keuangan.
- e. Kemampuan untuk belajar.  
Belajar dalam setiap situasi dan kondisi, seperti belajar sikap egois satu sama lain.
- f. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu.  
Pembelajaran yang didapatkan pada masa lampau bisa digunakan untuk kegiatan yang menguntungkan dimasa depan, seperti belajar memasak bisa digunakan saat ini untuk membuka warung makan membantu suami saat kesulitan ekonomi.
- g. Sikap realistis dan objektif.  
Sikap tersebut berkenaan dengan mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa adanya konflik<sup>39</sup>.

---

<sup>39</sup>. Endang Sri Indrawati dan Nailatul Fauzi, Attachment dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 11, No. 1, April 2012, hlm. 43-44.



## 2. Penyesuaian Seksual

Masalah ini merupakan salah satu dari beberapa masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran. Pernikahan yang tidak bahagia akan terjadi apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan.

## 3. Penyesuaian Keuangan

Permasalahan yang ketiga dalam perkawinan adalah masalah keuangan. Uang bukan merupakan penentu sebuah kebahagiaan, melainkan adanya permasalahan yang timbul dikarenakan tuntutan materi dalam keluarga.

## 4. Penyesuaian dengan Pihak Keluarga Pasangan

Menikah itu bukan hanya laki-laki maupun perempuan, melainkan menikahi keluarga laki-laki dan perempuan. Pasangan suami istri seharusnya bisa menyesuaikan terhadap keluarga pasangan, sehingga tidak menimbulkan perang dingin/perpecahan yang terjadi didalam keluarga.

Berdasarkan teori uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan itu ada empat yaitu, penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian dengan keluarga dan penyesuaian keuangan.

## 4. Tugas Penyesuaian Perkawinan

Menurut DeGenova yang dikutip dari Gestianto Prabowo, dkk ada beberapa tugas – tugas dalam penyesuaian perkawinan, yaitu<sup>40</sup> :

### a. Pemenuhan dan Dukungan Emosional

- 1) Pasangan suami istri saling memberi cinta dan perhatian.
- 2) Pasangan suami istri harus bisa tolong menolong, mengembangkan dan menumbuhkan sensitivitas serta kedekatan.
- 3) Memberikan dukungan emosional, membangun semangat dan pemenuhan kebutuhan ego.

---

<sup>40</sup> Prabowo Gestianto, *Penyesuaian Perkawinan Yang Istrinya Lebih Tua Dari Pada Suami, Skripsi* (Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), hlm 9-12.

- b. Penyesuaian seksual
  - 1) Saling memberikan kepuasan yang diinginkan pasangan dan pemenuhan kebutuhan seksual pasangan.
  - 2) Belajar di luar mode, sikap atau perilaku, waktu serta ekspektasi seksual.
  - 3) Menggunakan alat pengontrol kelahiran yang tepat.
- c. Kebiasaan pribadi
  - 1) Menyesuaikan pada kebiasaan pasangan, dalam hal ucapan, kebersihan, sikap dan perilaku, pola makan, pola tidur.
  - 2) Menghilangkan atau mengubah kebiasaan pribadi yang mengganggu masing – masing.
- d. Peran gender
  - 1) Menetapkan peran pasangan di dalam dan di luar rumah.
  - 2) Bekerja di luar peran gender dalam hubungan untuk menghasilkan pendapatan, perawatan rumah, mengurus rumah tangga, mengurus anak.
- e. Materi atau keuangan
  - 1) Pemilihan tempat tinggal sesuai dengan area geografi, lingkungan sekitar, tipe rumah.
  - 2) Melengkapi dan mengurus rumah.
  - 3) Perolehan pendapatan dan pengelolaan uang.
- f. Pekerjaan, prestasi
  - 1) Mencari serta mempertahankan pekerjaan.
  - 2) Penyesuaian pada tipe, tempat, waktu, kondisi pekerjaan.
  - 3) Melakukan pekerjaan di luar jadwal ketika salah satu dari pasangan bekerja.
  - 4) Memberikan perhatian dan pengertian kepada anak ketika salah satu pasangan bekerja.
- g. Kehidupan sosial, pertemanan, rekreasi, hiburan
  - 1) Memilih dan mempunyai hubungan pertemanan, kegiatan sosial.
  - 2) Mendatangi teman bersama pasangan.

- 3) Memutuskan tipe, frekuensi aktivitas sosial sebagai individu dan sebagai pasangan.
- h. Keluarga
    - 1) Membangun hubungan kekerabatan yang baik dengan ipar, mertua dan saudara pasangan.
    - 2) Kompromi atau kesepakatan dengan keluarga.
  - i. Komunikasi
    - 1) Mengungkapkan dan mengkomunikasikan dan memberitahu tentang ide, kecemasan, perhatian dan kebutuhan.
    - 2) Saling mendengarkan satu sama lain dan bicara satu sama lain dengan cara yang membangun.
  - j. Kekuatan/ kekuasaan, pengambilan keputusan
    - 1) Memperoleh keseimbangan dalam status, kekuatan/ kekuasaan.
    - 2) Belajar untuk membuat, menjalankan melaksanakan keputusan.
    - 3) bekerjasama dalam mengambil keputusan.
  - k. Konflik, pemecahan masalah
    - 1) Belajar untuk bisa menganalisis konflik.
    - 2) Berusaha untuk selalu bisa dalam penanganan konflik.
    - 3) Pemecahan / menyelesaikan masalah.
    - 4) Meminta bantuan apabila membutuhkan
  - l. Moral, nilai, ideology
    - 1) Memahami/ mengerti, menyesuaikan pada moral individu, nilai, etnis, kepercayaan filosofi, tujuan hidup
    - 2) Menetapkan nilai bersama, tujuan, filosofi
    - 3) Menyesuaikan dan menerima keyakinan/ agama masing – masing
    - 4) Membuat keputusan yang berkaitan dengan agama.

Berdasarkan teori uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas–tugas penyesuaian perkawinan yaitu pemenuhan dan dukungan emosional, penyesuaian seksual, kebiasaan pribadi, peran gender, materi, keuangan, pekerjaan, kehidupan sosial, keluarga, komunikasi, kekuatan/ kekuasaan, konflik dan moral

## 5. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Perkawinan

Hurlock mengemukakan kriteria keberhasilan Perkawinan pada suami – istri antara lain<sup>41</sup> :

a) Kebahagiaan suami dan istri

Kebahagiaan suami–istri diperoleh dari cara mereka memainkan peran sehingga menghasilkan kepuasan dalam pasangan. Selain itu pasangan suami istri juga mempunyai cinta kasih yang stabil, sehingga mereka dengan mudah melakukan penyesuaian seksual dengan baik.

b) Hubungan yang baik antara anak dan orang tua

Terciptanya hubungan yang baik antara orang tua dengan anaknya menggambarkan keberhasilan penyesuaian perkawinan. Sebaliknya jika orang tua dengan anak memiliki hubungan yang buruk, maka dalam perkawinan tersebut terjadi sesuatu permasalahan yang menyebabkan penyesuaian perkawinan menjadi kurang baik.

c) Penyesuaian yang baik dari anak–anak

Penyesuaian yang baik pada anak bisa digambarkan melalui anak dalam hal berhubungan terhadap teman sebayanya, sehingga terciptalah anak yang senang dan bahagia di sekolah. Hal tersebut merupakan bukti bahwasanya mereka sebagai orang tua bisa memainkan perannya dalam perkawinan.

d) Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat

Dalam sebuah perkawinan adanya perbedaan pendapat merupakan suatu yang wajar dan harus dihadapi. Perbedaan pendapat tersebut menyebabkan adanya ketegangan tanpa pemecahan. Salah satu dari pasangan seharusnya mengalah demi perdamaian atau masing-masing pasangan bisa mengerti pendapat dari orang lain. ketiga alternatif tersebut salah satuNYA bisa menimbulkan kepuasan dalam perkawinan.

---

<sup>41</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980). Hlm. 299.

e) **Kebersamaan**

Apabila penyesuaian perkawinan berhasil, maka keluarga bisa menghabiskan waktu untuk bersama. Apabila dalam sebuah keluarga telah terbentuk hubungan yang baik pada awal perkawinan, maka hubungan tersebut lama-kelamaan akan meningkat dan semakin erat.

f) **Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan**

Dalam perkawinan salah satu dari sumber permasalahan adalah masalah keuangan. Dalam kehidupan berumah tangga seharusnya bisa menggunakan uang untuk keperluan yang paling dibutuhkan, bukan hanya untuk kepuasan pribadi, akan tetapi untuk kebutuhan bersama. Oleh karena itu dalam bekerja pasangan suami istri bisa menikmati hasil kerjanya dengan sebaik – baiknya.

g) **Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan**

Pernikahan bukan terjadi pada laki–laki dan perempuan melainkan keluarganya, sehingga sebagai pasangan suami istri mereka harus membuat hubungan baik dengan keluarga pasangan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria keberhasilan penyesuaian perkawinan yaitu, kebahagiaan suami istri, terjalinnya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak, penyesuaian yang baik dari anak–anak, kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan, dan penyesuaian yang baik dengan keluarga pasangan.

## **B. Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia buku yang ttg ini yang dikutip oleh Amorisa Wirarti mendefinisikan keluarga sebagai satuan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa

orang di dalamnya yang tinggal satu rumah dalam keadaan saling berkaitan satu sama lain<sup>42</sup>.

Hurlock yang dikutip oleh Sofia Retnowati,dkk, Keluarga merupakan sarana yang digunakan individu untuk mengajarkan sesuatu dan memberikan contoh, sehingga individu tersebut bisa mengeksplorasi tentang emosinya.<sup>43</sup>

Menurut Fredman yang dikutip oleh Nurhadi Shadiqin Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Tipe-tipe keluarga menurut Friedman menyatakan bahwa tipe-tipe keluarga dibagi atas keluarga inti, keluarga orientasi, keluarga besar. Keluarga inti adalah keluarga yang sudah menikah, sebagai orang tua, atau pemberi nafkah. Keluarga inti terdiri dari suami istri dan anak mereka baik anak kandung ataupun anak adopsi. Keluarga orientasi (keluarga asal) yaitu unit keluarga yang didalamnya seseorang dilahirkan. Keluarga besar yaitu keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek dan nenek, paman dan bibi<sup>44</sup>.

Berdasarkan teori uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang saling ketergantungan satu sama lain.

## 2. Ciri-ciri keluarga

Menurut Rustiana ciri – ciri yang dimiliki keluarga antara lain :

### a. Kebersamaan

Keluarga merupakan bentuk umum untuk menggambarkan adanya kedekatan. Dalam kemasyarakatan keluarga merupakan

<sup>42</sup>Amorisa Wirartri, Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No.1 juni 2018, hlm.15.

<sup>43</sup>Sofia Retnowati,dkk., Peranan Keberfungsian Keluarga pada penanaman dan Pengungkapan emosi, *Jurnal Psikologi*, No.2, 2003, hlm. 94.

<sup>44</sup>Nurhadi Shadiqin, Peran Keluarga Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Jalan Sultan Ianidin Makasar, *Skripsi*, (Makasar: Universitas Islam Negri Alaudin Makasar, 2018), hlm. 27.

keadaan manusia yang mempunyai anggota, sehingga selalu bersama.

b. Dasar–dasar emosional

Dasar- dasar emosional terbentuk dari suatu dorongan yang mendasar dari dalam diri manusia seperti keinginan untuk menikah, cepat mempunyai anak, menjadi orang tua.

c. Pengaruh perkembangan

Lingkungan kemasyarakatan mempunyai pengaruh yang besar dalam pengaruh perkembangan, dimana dalam lingkungan tersebut terdapat manusia yang bisa mempengaruhi dan juga bisa terpengaruhi.

d. Ukuran yang terbatas

Keluarga merupakan kelompok yang mempunyai ukuran yang sangat terbatas dan mempunyai skala yang kecil dari organisasi formal.

e. Tanggung jawab para anggota

Dalam sebuah keluarga mempunyai aturan dan tuntutan yang berbeda dengan organisasi lainnya.

f. Aturan kemasyarakatan

Untuk menjaga agar tidak adanya keselewengan dimasyarakat sehingga ditetapkan adanya aturan yang sah.

g. Sifat kekekalan dan kesementaraan

Dalam sifat kekekalan keluarga mempunyai makna sebagai institusi dimana perankeluarga sangat berperan dalam pembentukan generasi dimasa yang akan datang, sedangkan keluarga dikatakan sebagai sifat kesementaraan dimana keluarga bisa dengan mudah berubah<sup>45</sup>.

---

<sup>45</sup> Rustina, Keluarga Dalam Kajian Sosiologi, *Jurnal Musawa*, Vol. 6, No. 2 Desember 2016, hlm. 293-294.

### 3. Fungsi keluarga

Menurut Jalaludin, keluarga mempunyai beberapa fungsi diantaranya:

a. Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan satuan sosial yang terkecil dalam masyarakat, sehingga lebih bersifat mandiri. Dalam pemenuhan kebutuhan mereka melakukan melalui unit – unit produksi keluarga. Pembagian kerja merupakan aktivitas pemberian jasa dan keluarga merupakan unit yang terkordinir dalam produksi ekonomi.

b. Fungsi sosial

Fungsi sosial disini keluarga memposisikan anggotanya sesuai dengan posisinya masing – masing.

c. Fungsi edukatif

Keluarga sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak lahir seperti kertas putih yang masih polos dan belum mengerti apa – apa. Dalam keluarga anak mendapatkan pembentukan kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, sikap dan reaksi emosional. Sehingga keluarga merupakan perantara antara masyarakat dan orang lain.

d. Fungsi protektif

Keluarga memberikan perlindungan terhadap anggotanya, baik berupa ancaman secara fisik, ekonomis, dsb. Fungsi ini bertujuan melindungi anggota keluarga dari bahaya yang akan mengganggu kenyamanan dan keselamatan.

e. Fungsi religius

Keluarga memberikan tuntunan, arahan serta pengalaman tentang keagamaan kepada anggota keluarga.

f. Fungsi rekreatif

Keluarga merupakan tempat dimana terdapat kegembiraan, kesenangan, ketenangan terhadap anggotanya, sehingga keluarga bisa dikatakan sebagai pusat rekreasi kepada anggotanya.



g. Fungsi afeksi

Dalam fungsi afeksi ini memberikan kebutuhan akan kasih sayang dan cinta yang sangat diperlukan oleh semua orang, karena cinta dan sayang merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar.<sup>46</sup>

#### 4. Problematika keluarga

Kehidupan keluarga selalu menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang secara dinamis akan mengalami perkembangan yang akan mendapatkan respon negatif maupun positif dari individu yang menghadapi permasalahan tersebut. Setiap permasalahan dalam keluarga jika tidak diselesaikan akan menjadikan sebuah permasalahan yang besar dan kemungkinan akan merusak sistem keluarga secara menyeluruh. Ketidaksiesuaian ini akan menjadi celah dalam terciptanya sebuah permasalahan<sup>47</sup>.

Keluarga juga terbentuk dari berbagai macam kepribadian sehingga menghasilkan problematika yang berbeda – beda. Adapun problematika yang sering muncul dalam keluarga adalah problematika ekonomi, pendidikan, status sosial, kasih sayang, problem perkawinan dll. Problem yang sering terjadi dalam perkawinan adalah kesulitan dalam perkawinan, kesulitan tersebut antara lain kesulitan penyesuaian perkawinan, penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian diri dengan keluarga pasangan dan penyesuaian diri dengan masa orang tua<sup>48</sup>.

#### C. Perkawinan Beda Usia

Menurut Undang – Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita

---

<sup>46</sup>Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, (Refleksi Sosial Seseorang Cendekiawan Muslim), (Bandung:Mizan, 1986), hlm. 8

<sup>47</sup>Ahmad Syarqawi, *Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan berkeluarga dan Upaya Penyelesaiannya*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2, 2017, hlm 81.

<sup>48</sup>N. Kardinah, *Keluarga dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah*, *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.1 No. 1, 2009, hlm 110.

sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa<sup>49</sup>.

Perkawinan adalah suatu ikatan pada pasangan hidup yang mempunyai komitmen kemudian timbul suatu kesetiaan kepada pasangan. Komitmen merupakan gerbang pembatas untuk perselingkuhan dan konflik. Pernikahan merupakan titik awal sebuah perjalanan untuk membentuk keluarga yang ditentukan pasangan<sup>50</sup>.

Undang-Undang perkawinan Bab II pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan mempunyai beberapa syarat salah satunya adalah usia. Usia disini merujuk kepada batas minimal pasangan diizinkan melakukan perkawinan, pasangan suami istri diizinkan untuk melakukan perkawinan apabila seorang laki-laki telah berusia 19 tahun dan seorang perempuan berusia 16 tahun. Dari batasan usia minimal perkawinan tersebut, maka usia mempunyai peranan penting dalam perkawinan.

Perbedaan usia antara suami istri itu sangat wajar dan dalam perbedaan tersebut terdapat pada segi perkembangan, dimana perkembangan seorang perempuan akan mencapai kematangan terlebih dahulu dari pada seorang laki-laki. Akan tetapi menurut Walgito jika perbedaan usia antara suami lebih muda dari pada istri yang jaraknya jauh tidak disarankan, perbedaan usia tersebut kisaran 9-21 tahun akan timbul permasalahan baik itu permasalahan secara psikologis maupun fisiologis.

Walgito mengemukakan bahwa permasalahan akan timbul dalam keluarga apabila seorang istri lebih tua dari pada suami, hal tersebut dikarenakan perkembangan psikologis istri lebih matang dari pada suami sehingga cara pandang, sikap maupun pandangan akan sesuatu hal berbeda dengan suami. Selain itu selisih usia suami istri akan membuat perbedaan dan bisa menjadikan sebuah masalah, seperti permasalahan dalam hal hubungan

---

<sup>49</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Andi), hlm. 12.

<sup>50</sup>Muchlisah, Perbedaan Usia Wanita Ketika Menikah (Remaja Dan Dewasa) Dalam Hubungan Dengan Penyesuaian Pernikahan di Kota Makasar, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No.2, Des.2012. hlm.1.

antar pasangan, rasa mencintai, dan cara menilai sesuatu atau hal tertentu. Selain itu, dari segi fisiologis seorang istri akan lebih dulu menurun dibandingkan suami, sehingga hal tersebut bisa menjadikan sebuah masalah dalam perkawinan. Selain fisiologis seorang istri permasalahan bisa timbul dari kematangan kepribadian dan perbedaan minat perkembangan antara suami dengan pasangan<sup>51</sup>.

Oleh karena itu, penyesuaian perkawinan suatu hal yang harus dilakukan oleh suatu pasangan yang istrinya lebih tua dari pada suami, hal tersebut digunakan untuk mengurangi tingkat permasalahan yang ada dalam sebuah keluarga.

Terciptanya keluarga yang harmonis dalam rumah tangga merupakan dambaan setiap manusia, sedangkan keluarga yang diinginkan oleh Allah SWT sendiri adalah keluarga yang beriman dan bertaqwa dengan tujuan hidup bisa mendapatkan ridha Allah SWT, sehingga terciptalah keluarga yang tentram (sakinah) dan damai yang mana keluarga tersebut taat melakukan ibadah kepada Allah SWT, cinta, patuh serta menghormati terhadap orang tua.

Keluarga sakinah sendiri mempunyai arti sebagai suatu sistem keluarga yang didasarkan atas iman dan ketakwaan kepada Allah, beramal saleh untuk meningkatkan kemampuan semua anggota serta mengerjakan amal saleh untuk keluarga yang ada di sekitarnya dan melakukan komunikasi dengan cara bimbingan yang haq, kesabaran dan selalu dengan kasih sayang<sup>52</sup>, sehingga menghasilkan keluarga yang nyaman dan tenang serta memberikan kenyamanan dunia dan keselamatan akhirat<sup>53</sup>. Hal yang diupayakan agar terciptanya keluarga yang sakinah berdasarkan ajaran Allah salah satunya adalah menciptakan rumah tangga sebagai pusat ibadah, seperti melaksanakan shalat berjamaah, ngaji bersama, upaya yang lain adalah

---

<sup>51</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017) hlm. 45-55.

<sup>52</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga Suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 170.

<sup>53</sup> Siti Chadijah, Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No.1, Maret 2018, Hlm.113.

menjaga komunikasi antar keluarga bisa diimplementasikan melalui diskusi kecil dalam keluarga, makan bersama yang dapat menumbuhkan rasa perhatian antar anggota keluarga<sup>54</sup>.

Jika pasangan yang mempunyai perbedaan usia dan melakukan penyesuaian diri, maka permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga tidak terlalu besar dan apabila pasangan suami istri tersebut selalu berpedoman terhadap prinsip keluarga sakinah, maka permasalahan yang terjadi dalam keluarga tidak memuncak dikarenakan selalu berpegang pada ajaran Allah, dimana terbentuknya cinta dan kasih adalah sebuah ibadah terhadap Allah SWT.

Keluarga sakinah ini merupakan titik tengah dimana pasangan yang mempunyai perbedaan usia cukup jauh tidak memperlakukan permasalahan pada pasangan melainkan mereka mengerti dan seharusnya saling mencegah terjadinya perpecahan dalam rumah tangga dan masalah yang ada bisa terpecahkan secara bijaksana, keluar dari tidak adanya permasalahan dan menghasilkan keluarga yang sakinah.

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>54</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga Suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, (Bandung:Alfabeta, 2009), hlm. 172.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang objek tidak dapat diteliti secara kuantitatif atau perhitungan. Penelitian kualitatif meliputi penelitian yang berbentuk sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivistis. Misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan<sup>55</sup>.

Menurut pendapat Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy. J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya berupa data dalam bentuk kata – kata yang tertulis dari orang – orang dan perilaku yang diamati<sup>56</sup>. Menurut Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, sehingga memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>57</sup>.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pengalaman pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia<sup>58</sup>. Menurut Husserl fenomenologi merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dari pengalaman dan sudut pandang orang yang mengalaminya secara

---

<sup>55</sup> M. Djuanidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017), Hlm. 13.

<sup>56</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet ke-26 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm 6.

<sup>58</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 15.

langsung, seolah-olah kita yang mengalami hal tersebut<sup>59</sup>. Fenomenologi sendiri menurut Husserl adalah suatu ilmu tentang penampakan atau lebih sering disebut fenomena. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai makna *phenomenon* yang mempunyai arti menampakan diri dan *logos* mempunyai arti akal budi. Oleh sebab itu, ilmu tentang *phenomenon* merupakan sebuah ilmu yang menampakan diri ke pengalaman subjek dan penampakan tersebut real tidak dibuat-buat. Tujuan fenomenologi adalah mempelajari fenomena yang dialami oleh kesadaran, pikiran dan tindakan sehingga fenomena tersebut mempunyai nilai dan keindahan<sup>60</sup>.

Penelitian fenomenologi mempunyai beberapa ciri-ciri diantaranya: objektivisme dan positivisme, kesadaran akan suatu benda itu sendiri, fenomenologi percaya bahwa didunia ini bukan hanya suatu benda saja<sup>61</sup>. Penelitian ini peneliti mampu mengungkapkan penyesuaian diri pada pasangan beda usia, dan diharapkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini sehingga subjek bisa menginterpretasikan pengalaman hidupnya secara konkrit.

## **B. Tempat dan Waktu penelitian**

Tempat Penelitian : Desa Klinting Rt 01/ Rw 01, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas.

Waktu Penelitian : Januari – Juli 2020.

## **C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 3 pasang suami – istri yang melakukan perkawinan beda usia di Desa Klinting Rt 01/ Rw 01, Kecamatan

---

<sup>59</sup>Siti Klolifah&I Wayan Suyadnya,*Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018) hlm. 124

<sup>60</sup>Siti Klolifah&I Wayan Suyadnya,*Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018) hlm. 117.

<sup>61</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke-33 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15.

Somagede, Kabupaten Banyumas. Beda usia dalam penelitian ini yaitu istri lebih tua dari pada suami dengan kisaran beda usianya 9 – 21 tahun.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah penyesuaian diri dalam keluarga pada pasangan beda usia.

c. Sumber Data

Pasangan pertama yaitu Ka dan Ki yang memiliki perbedaan usia 21 tahun, Pasangan kedua yaitu Ya dan Ri yang memiliki perbedaan usia 12 tahun dan Pasangan terakhir yaitu Ag dan Di yang memiliki perbedaan usia 9 tahun.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan proses mengamati dan mendengar tingkah laku seseorang dalam beberapa waktu tanpa melakukan penipuan data, serta mencatat bukti untuk memenuhi syarat<sup>62</sup>. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti<sup>63</sup>. Teknik ini digunakan bila penelitian terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak besar. Alasan melakukan observasi adalah peneliti bisa melihat dan mengamati selanjutnya mencatat perilaku dan kejadian yang nyata sesuai dengan mestinya<sup>64</sup>. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang penyesuaian diri pada pasangan beda usia.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu yang

---

<sup>62</sup>James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), hlm. 286.

<sup>63</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi penelitian sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 54.

<sup>64</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet ke-26 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2008). Hlm 174.

diinginkan<sup>65</sup>. Wawancara juga percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini bisa terbuka maupun tertutup<sup>66</sup>. Wawancara terbuka apabila orang yang diwawancarai mengetahui dan mengerti maksud dan tujuan wawancara tersebut, sedangkan wawancara tertutup orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa sedang diwawancarai<sup>67</sup>. Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain<sup>68</sup>. Wawancara dalam fenomenologi harus mengungkap dan mencari jawaban tentang makna dari fenomena, sehingga penelitian harus mencakup yang dialami subjek dalam kondisi dan situasi<sup>69</sup>. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pasangan beda usia di Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, yang mana wawancara tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi tentang penyesuaian diri pada pasangan beda usia di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

### 3. Teknik Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, berarti mengajar. Menurut Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi dalam pengetianya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan,

---

<sup>65</sup>Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2012), hlm. 312.

<sup>66</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 174-186.

<sup>67</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, cet ke-33 ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 189.

<sup>68</sup>Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2012), hlm. 312.

<sup>69</sup>Siti Klolifah&I Wayan Suyadnya,*Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018) hlm. 132.



gambaran, atau arkeologis<sup>70</sup>. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film lain dan dokumen biasanya dibagi atas dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Pada bagian ini mencakup dokumen yang akan dipelajari, bagaimana cara mempelajari dokumen, dan untuk apa data hasil dokumen digunakan.<sup>71</sup> Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan<sup>72</sup>. Berdasarkan berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa document merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian<sup>73</sup>. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa screenshot chatting, foto saat melakukan wawancara, foto keluarga, buku nikah.

#### E. Teknik Analisis data

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data dan verifikasi kesimpulan.<sup>74</sup>

##### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya

<sup>70</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hlm. 175.

<sup>71</sup>Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto:STAIN Press,2014), hlm. 8.

<sup>72</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 216-217.

<sup>73</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hlm. 178.

<sup>74</sup>Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2012), hlm. 339 - 341.

bahwa sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data atau proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Pada penelitian ini yang dilakukan terhadap pasangan beda usia di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, data yang diperoleh dari lapangan dituangkan dalam uraian secara terperinci dan lengkap.

## 2. Display Data atau penyajian data

Display data atau penyajian data adalah alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai surat kabar, sampai layar computer. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi. Pada penelitian ini penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian mengenai pernikahan beda usia di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

### 3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi adalah kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab – akibat, dan proposisi. Menarik kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini adalah peninjauan kembali terhadap data yang didapatkan dari penelitian sehingga data yang didapatkan benar.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Klinting**

Desa klinting merupakan nama yang diambil dari grumbul yang mana tempat balai desa berada. Desa Klinting terdiri dari 20 RT dan 2 RW. Desa Klinting berada di lereng Pegunungan Kendheng yang merupakan daerah perbukitan di selatan cekungan Sungai Serayu bagian tengah. Tanah di desa Klinting merupakan lahan subur yang cocok ditanami palawija dan kayu. Desa Klinting secara administrasi terbagi atas empat dusun, yakni Dusun Klinting, Dusun Karangpucung, Dusun Jumbul dan Dusun Wanasara. Desa Klinting terbagi dalam empat belas grumbul, antara lain:

1. Grumbul Klinting (Ibu kota Desa)
2. Grumbul Wanasara Wetan
3. Grumbul Wanasara Kulon
4. Grumbul Karangpucung Kidul
5. Grumbul Karangpucung Lor
6. Grumbul Tugu
7. Grumbul Jenggot Mersi
8. Grumbul Gandasuli Wetan
9. Grumbul Gandasuli Kulon
10. Grumbul *Cangkring*
11. Grumbul Jumbul Lor (Depok)
12. Grumbul Jumbul Wetan
13. Grumbul Jumbul Kulon
14. Grumbul Lemah Tumpeng

Desa Klinting berbatasan dengan Desa Somagede sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanggantung dan Desa Karangsalam, Desa Kemawi di sebelah timur, Desa Tangerang di sebelah barat. Desa klinting sendiri merupakan bagian dari kawedanan Banyumas. Dalam pemilihan Kepala desa menggunakan pemilihan umum.

Mayoritas penduduk yang berada di grumbul Karangpucung, Wanasara dan Jumbul bekerja sebagai petani nira kelapa yang menghasilkan gula jawa. Sedangkan daerah Gandasuli dan Cangkring banyak bergantung pada sawah terasering. Kemudian warga desa juga sebagian merantau ke kota-kota besar. Sebagian yang lain berprofesi macam-macam mulai dari Pegawai Negeri, Karyawan Swasta hingga Wiraswasta.

Mayoritas Agama yang dianut masyarakat desa Klinting mayoritas adalah Agama Islam, sedangkan di Daerah Wanasara mayoritas beragama Hindu. Keberadaan agama ini ditegaskan lewat berdirinya tempat peribadatan berupa pura yang bernama Pura Giri Kendheng. Selain kedua agama tersebut, terdapat kepercayaan spiritual Kejawen. Tetapi, data terkini belum ditemukan karena jumlahnya sangat sedikit dan kemungkinan sudah berasimilasi dengan agama resmi. Namun, jejak kepercayaannya masih tampak seperti Dupa dan Sesajen di tempat Keramat, Kuburan ataupun di Acara Pernikahan. Tradisi yang berkembang di desa Klinting dipengaruhi oleh ajaran Islam dan Warisan Kerajaan Hindu-Budha.

## **B. Profil Subjek**

### **1. Subjek I (Pasangan Suami Istri YM dan RT)**

Subjek pertama adalah pasangan suami istri yang sudah memasuki pernikahan kurang lebih 13 tahun, pasangan YM dan RT menikah pada tanggal 14 Desember 2007 pukul 13.00 WIB. Suami (YM) Lahir di Purbalingga, 1 Januari 1974 dan sekarang berusia 46 tahun, memiliki tinggi badan 165cm dan berat badan 53 kg, mempunyai kulit sawo matang, rambut cepak, penampilan keseharian kaos dan celana jeans panjang. Pendidikan YM adalah SLTP/Sederajat. YM merupakan anak ke-5 dari 7 bersaudara, YM lahir dari keluarga sederhana orang tuanya seorang petani yang menggarap lahan milik warga. Lelaki kelahiran Purbalingga ini sangat ramah terbuka dan apa adanya. Pekerjaan YM adalah budidaya pakan ternak selain itu juga budidaya ikan seperti lele gurame. YM berpindah dari Purbalingga dan menetap di tempat asal istri.

YM aktif mengikuti organisasi desa di tingkatan RT dan dijadikan sebagai bendahara. Aktivitas sehari-hari YM bangun tidur, sholat subuh, setelah itu membersihkan rumah, dilanjut dengan memasak dan mencuci yang dia lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Setelah itu YM bekerja sebagai pembuatan dan memproduksi pakan hewan ternak.

Istri (RT) lahir di Banyumas, 25 Juli 1962 dan RT sekarang berusia 58 tahun. RT mempunyai tinggi 155cm dan berat 65kg. memiliki kulit sawo matang, keseharian memakai jilbab. RT orang yang sangat pemalu, penyayang dan keibuan. Pendidikan terakhir RT adalah SD. Istri (RT) bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Jakarta, pulang kerumah 2 bulan sekali. RT merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Latar belakang keluarga RT adalah petani. Dipenikahan yang ke 2 ini RT belum dikasih keturunan dikarenakan kondisi RT yang sudah beranjak tua dan menuju masa-masa menopause.

Subjek tinggal dirumah dengan luas rumah 4x6 meter. Rumah tersebut terdapat satu kamar satu ruang tamu sekaligus ruang keluarga, diruang tamu terdapat 2 kursi dan meja yang sederhana. Tidak terdapat pajangan dinding yang menempel ditembol rumahnya.

Subjek tinggal bersama mertua, akan tetapi sudah memiliki rumah tidak jauh dari ia tinggal hanya saja belum ditempat, rumah subjek dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan untuk mengakses keluar dan masuk ke rumah tersebut. Di rumah mertua tersebut dibagi menjadi 3 keluarga, yaitu mertua, adik istri dan subjek, permukiman di daerah subjek cukup padat.

Proses perkenalan mereka cukup singkat, berawal dari pertemuan di Jakarta saat mudik lebaran dan YM membawakan barang bawaan RT, beberapa hari kemudia YM main untuk bersilaturahmi kerumah RT dan langsung ditanya oleh pihak keluarga RT dan akhirnya tidak lama YM melamar RT, sekitar 4 bulan dari proses lamaran YM dan RT melangsungkan pernikahan mereka.

## 2. Subjek II (Pasangan Suami Istri AS dan WD)

Subjek kedua adalah pasangan suami istri yang sudah memasuki pernikahan kurang lebih 10 tahun. Pasangan AG dan WD menikah pada tanggal 27 Juni 2010 pukul 08.10 WIB. Suami (AG) lahir di Kebumen, 9 Juni 1990 dan sekarang berusia 30 tahun. AG memiliki tinggi badan 170cm dan berat badan 45 kg, mempunyai kulit sawo matang, rambut pendek sedikit panjang, penampilan keseharian kaos dan clana jeans pendek. AG mempunyai 6 bersaudara yang sekandung 3 dan yang beda bapak 3. Orang tua AG seorang petani. Lelaki kelahiran kebumen ini sangat pendiam dan tertutup. Pendidikan AG adalah SD. Pekerjaan AG sekarang adalah menyediakan servis elektronik, seperti televisise, kipas angin, CD/DVD dan masih banyak lagi, selain itu untuk tambahan AG juga biasanya kuli bangunan di sekitar rumahnya. AG setiap harinya suka merokok, walaupun AG sangat pendiam dan pemalu AG seorang suami yang mengerti kondisi istri, tidak pernah menuntut dan kalau AG bisa melakukannya pasti dilakukan oleh AG terlihat jelas saat penulis mengunjungi rumah AG dan WD, AG tidak canggung untuk melakukan pekerjaan rumah yang seharusnya dilakukan oleh WD. Aktivitas AG setiap hari bangun pagi subuh, setelah itu mengantarkan istri kepasar untuk berbelanja keperluan warung, sarapan pagi dan dilanjutkan mengerjakan pekerjaan di bengkel elektroniknya. Selain pekerjaan di bengkel sendiri terkadang responden pergi ke rumah temannya sesama bengkel elektronik untuk membantu pekerjaan mereka bahkan hanya sekedar main disana.

Istri (WD) berusia 39 tahun. lahir di Banyumas, 18 Desember 1981. WD memiliki tinggi badan 155cm dan memiliki berat badan 55kg, mempunyai kulit putih, rambut ikal panjang dibiarkan terurai, mata sedikit sipit, penampilan keseharian kaos dan clana panjang, WD juga memakai perhiasan seperti cincin, anting. WD terbuka dan sedikit pemalu, sopan dan murah senyum. Pendidikan terakhir WD SLTP/ sederajat. WD merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Latar belakang

keluarga WD orang menengah keatas, orang tuanya bekerja sebagai pedagang. Aktivitas WD sehari-hari bangun pagi, masak, memsbereskan rumah, dilanjut kepasar untuk membeli keperluan diwarung. WD mempunyai warung kecil-kecilan disebelah rumah, warung tersebut berisi sembako dan keperluan lainnya seperti alat mandi dll.

Subjek tinggal dirumah dengan luas rumah kurang lebih  $9 \times 12 \text{m}^2$ . Rumah tersebut terdapat dua kamar satu ruang tamu sekaligus ruang keluarga, diruang tamu terdapat sofa yang sederhana, meja makan dan kulkas tua. Tidak terdapat pajangan dinding yang menempel ditembol rumahnya.

Subjek tinggal sendiri, depan rumah subjek dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan untuk mengakses keluar dan masuk ke rumah tersebut. Sebelah kanan rumah responden ada 2 rumah yang disebelah tengah rumah ibu responden perempuan dan yang sebelah kanan rumah kaka responden perempuan. Kondisi ketiga rumah tersebut berhimpitan. Responden perempuan mempunyai warung kelontong disebelah rumahnya dan bengkel elektronik diteras rumah.

Proses perkenalan mereka berawal dari pertemuan WD dengan kekasihnya, tetapi kekasihnya ditemani oleh temannya dan temannya itu adalah AG, pada akhirnya WD putus dengan pacarnya dan menyambung dengan AG dan akhirnya menikah, proses lamaran menuju sah kurang lebih 9 bulanan.

### 3. Subjek ke III (Pasangan KS dan KIS)

Subjek ketiga adalah pasangan KS dan KIS, mereka sudah memasuki usia pernikahan kurang lebih 12 tahun. Pasangan KS dan KIS menikah pada tanggal 17 April 2007. KS merupakan suami dari KIS yang usia 37 tahun lahir di Banyumas, 30 November 1983 dan memiliki tinggi badan 170cm dan berat badan 60 kg. mempunyai kulit sawo matang, rambut hitam panjang didepan dan cepak di belakang, penampilan keseharian kaos dan clana trening pendek. Pendidikan terakhir KS adalah belum taman SD/ sederajat. KS merupakan anak ke-2



dari 3 bersaudara. Sejak kecil KS dirawat oleh saudara- saudaranya, ibu KS pergi dan tak pernah pulang kermah. KS bekerja sebagai buruh harian, apabila ada panggilan dia baru kerja, kerja yang dilakukan seperti bangunan mengurus kebun orang dll. KS merupakan orang yang pemalu, tertutup dan humoris. Aktivitas sehari-hari KS adalah kerja, jika tidak ada pekerjaan yang dikerjakan maka ia ke kebun untuk bekerja dikebun sendiri, selain itu mengantarkan istri ke warung untuk membeli kebutuhan yang dibutuhkan diwarung jajannya. Terkadang responden setelah membantu istri berjualan ia pergi main, atau hanya sekedar duduk-duduk disekitar rumah sampai pagi.

Istri (KIS) berusia 58 tahun, lahir di Banyumas, 28 April 1961, pendidikan terakhir tamat SD. KIS merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara. KIS mempunyai tinggi badan 160cm dengan berat 55kg. kulit kuning langsung, penampilan keseharian memakai kaos pendek dan celana pendek, responden memakai cincin di tangan kiri. Orang tua KIS dulunya petani merawat kebun sendiri. KIS merupakan iburumah tangga yang juga membantu suami mencari penghasilan dengan cara berjualan gorengan setiap malam di warung dekat rumahnya. Aktivitas sehari-hari bangun tidur responden istri sholat subuh, memasak dan setelah itu membersihkan rumah, dilanjutkan dengan mencuci. Setelah pekerjaan rumah selesai terkadang responden istri pergi ke kebun untuk membersihkan kebun dan mencari hasil kebun yang ada untuk diolah atau bahkan bisa dijual. Sehabis dzuhur responden istirahat dan dilanjutkan untuk menyiapkan masakan untuk dijual dirawung. Pada malam hari setelah magrib KIS bersiap untuk membuka warungnya untuk berjualan sampai larut malam.

Subjek tinggal dirumah dengan luas rumah  $9 \times 12 \text{m}^2$  . memiliki 4 kamar tidur, dapur dan kamar mandi yang terpisah. Rumah tersebut memiliki ruang tamu dengan kursi dan meja kayu. Bangunan rumah yang sangat tua menjadikan rumah terlihat tidak terawat, ditambah gagang

pintu yang rusak dan 2 jendela. Disamping kanan rumah tersebut terdapat kolam ikan yang sederhana dan kadang burung merpati.

Subjek tinggal dirumah mantan suami yang pertama, daerah tempat tinggalnya tidak mudah dicari karena rumah sedikit masuk dan jalannya pakai jalan beton. Jarak antar tetangga lumayan jauh, selain rumah tetangga ada juga rumah anak pertamanya bersama suami dan bersampingan dengan rumah adik istri.

Perkenalan mereka berawal dari KIS ditinggal suami meninggal setelah 3 tahun dan selalu main dan membantu pekerjaan KIS, sebelum KIS ditinggal suaminya meninggal dunia KS sudah jatuh cinta terhadap KIS saat pertemuan di pertunjukan seni, akan tetapi KS sadar bahwa KIS sudah mempunyai suami dan rasa sukanya hanya dipendam belaka. Setelah suami KIS meninggal dan sudah lebih 3 tahun KS berusaha untuk mendekati KIS, sering membantu pekerjaan KIS untuk mengarah nira kelapa dan dari kepedulian KS terhadap KIS sehingga timbullah benih-benih cinta. KS memutuskan untuk menikah dengan KIS, saat memutuskan untuk menikah pijak keluarga KS maupun KIS tidak setuju, akhirnya KS kerja ke riau untuk mencari modal selama kurang lebih 3 bulan. Setelah itu mereka menikah dan masih langgeng sampai sekarang.

### C. Penyesuain Diri Pada Pasangan Beda Usia

Menikah merupakan kesepakatan dua orang untuk bersatu untuk menjalankan hidup kedepannya dan mendapatkan keturunan agar ada penerus di dalam keluarga tersebut. Dari hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian, penulis mendapatkan data dan informasi tentang keadaan mereka selama pernikahan:

#### 1. Penyesuain Pasangan

Proses penyesuaian yang pertama kali dihadapi oleh suami-istri adalah penyesuaian terhadap pasangan, hubungan pribadi antara suami dan istri merupakan peran yang sangat penting dalam pernikahan. Semakin banyak pengetahuan seseorang terhadap wawasan sosial

terhadap orang lain maka semakin tinggi mereka untuk bisa bekerjasama, toleransi sehingga, semakin mudah pasangan menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya dalam pernikahan. Penyesuaian pasangan dalam hal ini terjadi pada kepribadian pasangan masing-masing, setelah penulis melihat hasil yang ada di lapangan tentang penyesuaian diri pada pasangan beda usia terhadap pasangannya. Sehingga, wawancara yang dilakukan terhadap subjek I dalam wawancara YM (suami) mengatakan:

*“Saya Alhamdulillah tidak terlalu banyak kesulitan untuk memahami pasangan saya, karena waktu berkenalan sebelum menikah dan setelah menikah tidak ada perbedaan, biasa aja mba, istri saya memang orangnya sangat perhatian, pengertian, apalagi kalo istri lagi dirumah dia sangat mengerti tentang kebutuhan saya, kadang sayanya aja yang gak bisa pengertian terhadap istri, soalnya saya orangnya gak basa-basi mba, lebih suka ngasih bukti bukan janji. Menurut saya di 10 tahun pertama itu masa yang sangat sulit karena saya masih belum bisa mengontrol emosi, kalo ada masalah langsung marah, tetapi setelah 13 tahun pernikahan ini sudah bisa mulai mengerti, memahami dan apabila ada permasalahan antar pasangan lebih baik diam dan dipikirkan solusinya, jika ada permasalahan kita mending diam terlebih dahulu, nanti sekiranya kondisi pikiran udah mending baru diajak ngobrol lagi mba”*

*“istri saya juga gak pernah menuntut saya harus bisa begini, saya harus punya ini, engga mba, istri saya bisa mengerti kondisi saya dan bahkan membantu saya untuk mencari penghasilan”<sup>75</sup>.*

YM kurang suka terhadap sikap dan kebiasaan RT yang selalu mengungkit permasalahan yang telah lalu, seperti yang tertera dalam wawancara:

*“istri saya suka sekali kalo permasalahan yang sudah terjadi diungkit-ungkit lagi mba, saya ya sudah ngomong kalo yan sudah jangan diungkit lagi, tapi namanya manusia pasti ya kadang lupa kalo sudah*

---

<sup>75</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek I YM hari Rabu, 24 Juni 2020 pukul 19.00-selesai.

*diberitahu, paling sama saya tak biarin aja mba, kalo dilayani nanti jadi masalah.”*

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwasanya dari penyesuaian pasangan dalam hal kepribadian antara pasangan YM dan RT berjalan dengan baik dan ada perubahan peningkatan disetiap tahunnya. Mereka sebagai pasangan suami-istri tidak menuntut satu sama lain, bahkan kekurangan pasangan menjadikan mereka saling membantu dan bisa saling memainkan peran masing-masing dan bahkan bisa membantu melaksanakan peran pasangan, seperti dalam hal mengurus rumah. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia pernikahan YM bisa mengatur emosinya, yang seperti sudah dijelaskan di 10 tahun pertama pernikahan YM menghadapi masalah dengan emosi dan marah, lama-kelamaan YM menghadapi permasalahan dengan kepala dingin dan lebih baik diam (diam dalam artian disini tidak marah-marrah) serta memikirkan solusi, setelah itu dibicarakan lagi setelah sama-sama pikirannya sudah rileks, setelah mengerti satu sama lain dalam menghadapi permasalahan dirumah tangga YM dan RT lebih tenang dan lebih terkontrol untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Jadi, hasil wawancara dengan pasangan YM dan RT penyesuaian pasangan dalam hal kepribadian yang mereka lakukan sudah sesuai dengan teori yang dimaksud.

Pada subjek 2 pasangan AG dan WD, hasil wawancara mengatakan bahwa:

*“setelah menikah dengan suami Alhamdulillah tidak beda jauh dengan sebelum menikah, masih sama aja mba. Tetapi suami orangnya pendiam mba, jadi kalo belum ditanyain atau belum diajak ngobrol dia ya diem mba, sampai kalo marahpun ke saya dia juga diem mba, Tapi Alhamdulillah lama-lama saya tau jadi sering saja ajak diskusi kalo udah gak ngurusi pekerjaan, biasanya si kalo udah sante mba, lagi duduk-duduk atau kalo sudah mau istirahat”*

*“kalo saya marah ke suami, suami saya biasa aja mba, gak pernah tuh marah balik ya gitu mba paling dia diem, jadinya kan saya yang bingung kalo*

*dia diem, nati ujung-ujungnya saya bingung jadinya gak jadi marah sama suami”*

*“suami juga pengertian mba, sering membantu pekerjaan rumah kalo dia gak sibuk, dan mengerti keadaan saya, jadi kalo masalah peran dalam rumah tangga Alhamdulillah kami saling bekerjasama dan saling mengerti<sup>76</sup>”*

Pasangan AG dan WD mereka sangat kesulitan di 2 tahun pertama, di 2 tahun pertama tersebut mereka sering mengalami konflik:

*“ya beda pendapat mba, saya penginya ini, suami penginya yang lain. Kaya saya kan pengen banget tuh ngedein (membesarkan) warung ya mba, tapi suami juga pengen punya tempat sendiri buat bengkelnya, jadi ya harus sedikit-sedikit mba gak bisa bareng-bareng, ya kita akhirnya ngutamain yang penting dulu mba, kalo saya kan sampingan jualannya<sup>77</sup>”*

Selain perbedaan pendapat tersebut mereka juga kesulitan dalam hal sifat suami (AG) yang sangat pendiam, sehingga peran suami tidak menonjol dan lebih sering istri (WD) yang melakukan pengambilan keputusan.

*“kalo pengambilan keputusan biasanya aku mba, tp ya dibarengi komunikasi, ngobrol gitu mba. Terlebih suami saya yang masih mengandalkan emosi, tapi setelah berjalannya waktu saya mulai memahami dan perlahan saya yang mengarahkan”*

Dari hasil wawancara dengan AG dan WD, maka penulis menyimpulkan bahwa penyesuaian pasangan yang terjadi pada pasangan WD dan AG berjalan dengan baik setelah 3 tahun pertama, pada 3 tahun pertama mereka masih belum bisa untuk menyatukan perbedaan pendapat, masih mementingkan ego masing-masing, pemecahan masalah masih dengan emosi. Setelah 3 tahun pertama mereka mulai memahami keinginan masing-masing dan berusaha saling mengkomunikasi satu

---

<sup>76</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek II hari Rabu, 27 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

<sup>77</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek II hari Sabtu, 27 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

sama lain untuk mendapatkan titik tengah yang terbaik. Apabila salah satu dari pasangan ada yang marah maka dari mereka tidak ada yang marah balik, mereka lebih baik diam dan menunggu suasana lebih tenang. Akan tetapi, masih terlihat menjanggal terhadap peran suami yang kurang menonjol, dimana pengambilan keputusan dipusatkan dipihak istri bukan pihak suami sebagai kepala keluarga. Jadi, hasil wawancara dengan pasangan AG dan WD dengan teori penyesuaian pasangan tersebut sesuai.

Pasangan KS dan KIS adalah pasangan beda usia 22 tahun. Menurut hasil wawancara KS dan KIS masih mengalami kesulitan dalam hal kebiasaan sikap atau perilaku dan pola tidur. Kebiasaan yang masih susah untuk dirubah adalah kebiasaan suami (KS), dimana suami masih sering main malam bersama teman-temannya dan pulang sudah larut pagi. Seperti yang dijelaskan oleh KIS dalam wawancara:

*“itu mba pergi malem pulang pagi, dan kalo diingatkan gak mendengarkan ya karna masih muda kali ya jadi masih pengen main pergi-pergi sama temennya, hanya sekedar kumpul, duduk-duduk, sambil mbantu orang jaga pos mba.”*

*“apalagi kalo lagi gak ada pekerjaan mba, kebiasaannya tuh tidur sampe siang, kalo saya belum marah dia gak bakale pergi cari aktivitas”<sup>78</sup>*

Sedangkan menurut KS alasan ia pergi-pergi karna malas dimarahi istri, inginnya suami itu kalo dirumah ya disayang-sayang jadi betah, seperti yang dijelaskan oleh KS dalam wawancara:

*“saya pergi-pergi ya kadang saya males ndengerin marahnya dia mba, apalagi kalo kebutuhannya kurang, pasti apa aja buat rebut, jadi mending saya pergi entah kemana, buat ngademin pikiran mba.”<sup>79</sup>*

---

<sup>78</sup>Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

<sup>79</sup>Wawancara secara langsung terhadap subjek III KS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Selain masih sering keluar malam KS juga masih sulit untuk diajak diskusi. Terlihat dalam wawancara yang dilakukan penulis yang dijelaskan oleh KIS:

*“Ya saya selalu berbicara dan mengajak suami ngobrol mbaa, tapi ya begitu kalo ngobrol tidak ada komentar, tidak dikerjakan dan pada akhirnya saya sendiri yang melakukan,”*

*“apalagi kalo dia kepergok salah mba, bukannya minta maaf dan menjelaskan kesalahannya apa, malah dia cuma meledek ngajak bercanda saya, jadi ujung-ujungnya kan saya tersenyum terus saya ditinggal tidur, mungkin menurut dia kalo sudah tersenyum masalah sudah selesai ya, tapi menurut saya ya belum mba, tapi orangnya sudah gak mau diajak ngobrol lagi ya sudah jadinya dipikir sama saya sendiri.”<sup>80</sup>*

Dari hasil wawancara KS dan KIS terlihat jelas KIS masih mengalami kesulitan terhadap pasangannya tetapi lama kelamaan KIS menerima dan memaklumi, hanya saja KS belum bisa mengurangi keluar malamnya, sehingga terkadang membuat KIS kesal. Terlebih lagi peran KS sebagai kepala keluarga belum muncul, justru peran suami yang seharusnya dilakukan oleh KS malah sering dilakukan oleh KIS sebagai seorang istri, seperti pengambilan keputusan dalam rumah tangga, diskusi dan komunikasi sebagai pasangan suami-istri. Akan tetapi dalam hal adanya permasalahan di keluarga KS selalu membuat suasa rumah menjadi tidak tegang dengan cara meledek atau sekedar memercandai KIS sampai tertawa sehingga yang awalnya KIS marah akhirnya ketawa juga dan suasana menjadi tidak tegang lagi. Jadi, pasangan KS dan KIS menurut hasil wawancara sesuai dengan teori penyesuaian dengan pasangan, yang mana mereka sedikit demi sedikit bisa mengerti satu sama lain dan menyadari kelebihan dan kekurangan dari pasangannya, mereka menerima kekurangan pasangan dan tidak menjadikan sebagai permasalahan yang mendasar dalam rumah tangga KS dan KIS, justru

---

<sup>80</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

kelemahan pasangan menjadikan mereka tetap bertahan dengan setiap kondisi yang ada dalam rumah tangga, karena KS dan KIS menganggap bahwa mereka dijodohkan dengan segala kekurangan untuk dilengkapi bersama sama, kekurangan pasangan bukan sebagai hambatan melainkan sebagai kekuatan agar tetap kokoh dalam menjalin rumah-tangga.

Pasangan I YM dan RT masih kesulitan dalam hal pemenuhan dan dukungan emosional, dalam hal tersebut YM masih kesulitan dalam hal pemberian perhatian terhadap RT. Pada pasangan II, kekuatan/kekuasaan dan pengambilan keputusan pada pasangan AG dan WD mereka belum terlihat jelas dalam hal bekerjasama dalam pengambilan keputusan, melainkan pengambilan keputusannya lebih dominan di WD karena lebih sering pengambilan keputusan ditentukan oleh WD. Pasangan III, KS dan KIS masih kesulitan dalam hal memahami kebiasaan pribadi, seperti halnya kebiasaan KS dan yang memberikan dampak terhadap KIS yaitu kebiasaan pergi di malam hari dan pulang sudah pagi dan berdampak pula terhadap pola tidur KS. KIS juga masih kesulitan dalam komunikasi dan diskusi, selain itu pengambilan keputusan dalam rumah tangga tidak dilakukan kerjasama melainkan sepihak oleh KIS. KIS juga masih kesulitan terhadap pemecahan masalah dalam keluarga.

Dari hasil analisis diatas mengenai penyesuaian pasangan terhadap pasangan yang menikah beda usia terdapat beberapa kesamaan teori DeGenova dimana subjek masih mengalami kesulitan dalam hal kebiasaan pribadi pasangan, seperti masih mementingkan diri sendiri, belum bisa merubah atau menghilangkan kebiasaan pribadi yang mengganggu, komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sepihak bukan bekerjasama antara satu sama lain, masih sulitnya untuk mengatasi pemecahan masalah dalam keluarga. Oleh karena itu, faktor tersebut berpengaruh terhadap ketiga pasangan dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian pasangan.



## 2 Penyesuaian Seksual

Penyesuaian seksual merupakan masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab dalam pertengkaran serta ketidakbahagian apabila suatu kesepakatan tidak dilakukan dengan sesuai dan maksimal, hal tersebut bisa menjadikan adanya pertengkaran bahkan adanya perpecahan dalam rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan pasangan suami istri belum mempunyai cukup pengalaman tentang penyesuaian pasangan. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi penyesuaian seksual antara lain, perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, efek vasektomi.<sup>81</sup> Setelah melakukan wawancara dengan responden, penulis mendapatkan data yang mana pada subjek I yang terwawancara adalah suami (YM) menurut YM istrinya sangat memberikan pelayanan yang memuaskan ketika istri dirumah.

*“istri saya memberikan servis dengan baik dan tidak menolak mba kalau saya minta, juga saya sebaliknya mba, cape pulang dari mana-mana kalo udah liat isti dandan berarti saya harus menghormati dia mba. Alhamdulillah selama saya menikah tidak pernah terjadi permasalahan yang berlarut-larut yang timbul dari hubungan suami istri.”*

*“istripun juga tidak pernah terpaksa melayni saya mba, kapanpun kalo dari kita minta ya istri maupun saya selalu melayni mba.”*

Pasangan suami istri ini (YM dan RT) dalam hubungan seksual punya cara sendiri, mereka membuat kesenangan pasangan dengan cara memberikan penampilan yang terbaik dihadapan pasangan, seperti bersolek diri dan memakai baju yang terbaik. Seperti yang dijelaskan oleh YM:

*“kalo mau hubungan ya pasti dari saya atau istri saya sudah memberikan kode mba, seperti istri*

---

<sup>81</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hlm. 291.

*saya dandan, berpenampilan menarik, pakai minyak wangi, paling nanti saya yang menyetting baju gitu mba<sup>82</sup>”*

Pasangan suami istri ini (YM dan RT) tidak menggunakan sarana pengontrol kelahiran, seperti yang telah dijumpai oleh YM :

*“ibu tidak KB dan sayapun saat berhubungan seksual tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi<sup>83</sup>”*

*“kita juga udah pasrah mba, toh istri saya juga sudah berumur, saya maklum, kalo semisal kita tidak diberi keturunan kami sudah punya anak dari yang lalu, yang terpenting bisa menemani sampai kita dipanggil oleh pencipta”*

Dikarenakan RT bekerja diluar kota dan tidak setiap saat dirumah cara YM mengontrol hawa nafsu dengan cara :

*“istri saya kan kalo pulang gak nentu ya mba, namanya laki-laki ya pasti pengen buat menyalurkan hasrat, tapi Alhamdulillah saya tidak pernah pergi mencari-cari buar menyalurkan hasrat saya mba, melainkan saya punya cara sendiri agar tidak difikirkan dengan cara selalu sibuk dan melakukan kesibukan setiap hari menjadikan saya lupa, dan sesampainya dirumah sudah cape hawanya pengen istirahat.”*

Dari hasil wawancara dengan pasangan YM dan RT penulis dapat menyimpulkan bahwa penyesuaian seksual diantara mereka sudah berjalan baik, dimana belum adanya permasalahan yang timbul dari hubungan seksual antara YM dan RT, walaupun mereka berjauhan tetapi permasalahan seksual bukan sebuah penghalang untuk mereka mencapai sebuah kebahagiaan dalam pernikahan. Menurut mereka, adanya buah hati dalam hubungan mereka merupakan keajaiban dan bonus bagi rumahtangganya, tetapi jika tidak antara YM dan RT tidak menuntut YM sebagai seorang suami yang ditinggal istrinya merantau mempunyai

---

<sup>82</sup>Wawancara secara langsung terhadap subjek I YM hari Rabu, 24 Juni 2020 pukul 19.00-selesai.

<sup>83</sup>Wawancara secara langsung terhadap subjek I YM hari Rabu, 24 Juni 2020 pukul 19.00-selesai.

cara untuk menghilangkan keinginan seksual dengan cara menghabiskan waktunya untuk beraktivitas dan bekerja sehingga lupa dan setelah pulang kerumah akan lelah dan pastinya akan beristirahat. Jadi, penyesuaian seksual oleh pasangan YM dan RT sudah sesuai dengan teori.

Subjek yang ke II adalah pasangan AG dan WD dari hasil wawancara yang diperoleh oleh penulis, penyesuaian seksual yang terjadi antara AG dan WD juga terbilang baik, mereka bisa saling memenuhi kebutuhan seksual pasangan, terlebih lagi permasalahan yang dipicu akibat dari hubungan suami-istripun hampir tidak pernah terjadi, seperti yang dijelaskan dalam wawancara:

*“saya sama suami kalo mau hubungan ya paling cerita-cerita dulu mba, diawali ngobrol-ngobrol gitu dan tau kondisi mba, kalo semisal dari kita ada yang cape ya gak ada pemaksaan mba, juga gak harus berapa kali dalam seminggu, yang penting tau kondisi satu sama lain, tapi untuk permasalahan yang timbul dari hubungan seksual kami hampir gak pernah ada dan insyaAllah tidak ada masalah dan saya sama suami merasa puas<sup>84</sup>”*

Pasangan AG dan WD tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi dalam berhubungan seksual, seperti yang telah dijelaskan oleh WD dalam wawancaranya:

*“Saya engga pernah menggunakan alat kontrasepsi, baik saya sendiri maupun suami saya mba<sup>85</sup>.”*

AG sendiri masih berharap WD memiliki keturunan:

*“setiap pasangan pasti mengharapkan keturunan dalam pernikahannya mba, sayapun begitu, kata dokter diperiksa kondisi kami subur, akan tetapi sampai saat ini kami belum juga dikasih keturunan mba”*

---

<sup>84</sup>Wawancara secara langsung terhadap subjek II hari Sabtu, 27 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

<sup>85</sup>Wawancara secara langsung terhadap subjek II hari Sabtu, 27 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

Dari pasangan AG dan WD maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian seksual yang terjadi diantara mereka berjalan dengan baik, dimana mereka bisa memberikan kepuasan terhadap suami dan istri tanpa adanya pemaksaan bahkan tanpa kekerasan mereka mau untuk melayani pasangan mereka. Permasalahan yang timbul dari penyesuaian seksual juga hampir tidak pernah sampai saat ini, hanya saja pasangan AG dan WD sangat mengharapkan adanya buah hati ditengah-tengah mereka, tetapi dikarenakan belum dikaruniai oleh sang Kuasa mereka hanya pasrah dan bukan menjadi suatu halangan untuk mereka melakukan hubungan seksual, apalagi menjadi masalah dalam rumah tangga. Jadi, dari hasil wawancara dengan pasangan AG dan WD penyesuaian seksual yang terjadi sesuai dengan teori yang ada, mereka bisa melakukan penyesuaian seksual dengan baik.

Subjek yang ke- III adalah pasangan KS dan KIS, walaupun pasangan tersebut terpaut jauh perbedaan usianya, tetapi mereka masih bisa melakukan penyesuaian seksual dengan baik, dan bahkan mereka masih rutin melakukan hubungan seksual, seperti yang sudah dijelaskan pada wawancara oleh penulis:

*“biasanya si saya sama suami melakukan hubungan seksual seminggu ya 3 kali lah mba, walaupun suami pergi keuar malam entah maupergi atau pas pulangnyanya ya pasti ngajakin buat hubungan mba, sebelum melakukan biasanya ya ada kesepakatan, entah dandan dulu pakai minyak wangi atau gmana lah mba hehe<sup>86</sup>”*

Pada awal pernikahan KS dan KIS, KIS sempat menggunakan KB dan tidak meminta izin terhadap suaminya (KS), tetapi setelah itu KIS tidak pernah menggunakannya lagi bahkan suaminya pun tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi selama ini, seperti yang telah dituturkan oleh KIS dalam wawancara dengan penulis:

---

<sup>86</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

*“pas awal-awal nikah ya mba, saya suntik KB ke dokteran tapi gak ngomong-ngomong sama suami, ya alasannya pas awal pernikahan kan saya belum sepenuhnya direstui sama keluarga suami, jadi takut aja mba, buat jaga-jaga saya KB, tapi setelah semuanya baik-baik saja saya gak nerusin KBnya sampai sekarang<sup>87</sup>”*

Sama halnya dengan 2 pasangan yang lain KS juga mengharapkan adanya buah hati ditengah-tengah mereka:

*“saya ya pengen punya anak mba, tp kondisi istri sudah tidak memungkinkan jadi yaudah gakpapa, walaupun sama istri saya suruh nikah lagi untuk mendapatkan keturunan tapi saya tidak pernah mau mba”*

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian seksual yang dilakukan oleh pasangan KS dan KIS sudah berjalan dengan baik, mereka bisa memberikan pemenuhan kebutuhan seksual sesuai dengan keinginan pasangan, tanpa adanya keributan, kekerasan bahkan perpecahan yang menjadikan permasalahan dalam keluarga. Hubungan seksual bagi pasangan KS dan KIS merupakan suatu hal yang harus dilakukan dan disempatkan, dengan kondisi KIS yang sudah tidak muda lagi dapat memberikan pelayanan yang sangat memuaskan sehingga KS merasa terpenuhi. Tidak adanya keturunan di kehidupan mereka tidak mengurangi cinta dan kasih sayang KS terhadap KIS. Jadi, penyesuaian seksual antara pasangan KS dan KIS sesuai dengan teori penyesuaian seksual.

Penyesuaian seksual pada pasangan suami-istri beda usia, dari analisis yang penulis lakukan ketiga pasangan tersebut tidak mengalami kesulitan, ketiga pasangan tersebut memberikan kepuasan dan pemenuhan kebutuhan seksual pasangan tanpa adanya pemaksaan bahkan kekerasan, sehingga masing-masing pasangan merasa puas atas pelayanan yang pasangan berikan. Oleh karena itu, sejalan dengan teori

---

<sup>87</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

DeGenova dimana ketiga pasangan tersebut saling memberikan kepuasan yang diinginkan pasangan masing-masing dan pemenuhan kebutuhan seksual.

### 3. Penyesuaian Keuangan

Keuangan dalam rumah tangga juga mempunyai kedudukan tersendiri dan mempunyai pengaruh yang kuat. Kebutuhan sehari-hari yang harus terpenuhi dan pemasukan yang tidak menentu bisa menjadikan salah satu penyebab kerusakan dalam rumah tangga karena dipicu oleh pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Terlebih lagi pengelolaan uang yang tidak sesuai prioritas dapat menyebabkan penurunan pendapatan.

Menurut hasil wawancara, penyesuaian keuangan pada subjek I yaitu YM dan RT seperti yang telah dijelaskan dalam wawancara:

*“Selama pernikahan kita masih mengalami kesulitan dalam hal keuangan mba, masalah yang timbul karena kita belum bisa mengatur keuangan dan masih mementingkan penggunaan yang tidak semestinya mba, jadi dari situ timbul permasalahan mba dan pada akhirnya istri saya memutuskan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Jakarta untuk membantu meringankan kebutuhan sehari-hari, karena dari penghasilan pekerjaan saya yaitu budidaya pakan ternak saja belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah berjalannya waktu pendapatan kita lebih mendingan, saya penghasilan sebulan ya gak nentu mba kira-kira 1jt, sedangkan istri saya kira-kira 2-3jt. Hasil pendapatan saya sehari-hari untuk kebutuhan sehari-hari, seperti makan saya, kebutuhan mandi, arisan, kondangan dan kebutuhan yang tidak ada rencana, sedangkan pendapatan istri untuk melunasi hutang mba, kaya cicilan bank harian giti.”<sup>88</sup>”*

Pasangan YM dan RT memperoleh bantuan keuangan dari keluarga, seperti yang telah disampaikan oleh YM dalam wawancarana:

---

<sup>88</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek I YM hari Rabu, 24 Juni 2020 pukul 19.00-selesai.

*“Alhamdulillah ada bantuan dari keluarga mba, walaupun bukan diberi bantuan bentuk uang akan tetapi diberi kaya hasil panen kadang ya dikasih beras, dikasih hasil pisang, ubi<sup>89</sup>.”*

Dari hasil wawancara pasangan YM dan RT dalam hal keuangan dapat disimpulkan bahwa pasangan YM dan RT dalam hal keuangan masih mengalami kesulitan, akan tetapi mereka saling mengerti kondisi satu sama lain dan saling membantu, tetapi permasalahan yang dipicu oleh penyesuaian keuangan ini juga sering terjadi, dimana RT sebagai seorang istri masih belum bisa mengutamakan kebutuhan primer dengan keinginan semata, sehingga penggunaan uang tidak digunakan dengan semestinya, oleh sebab itu dari situlah terjadilah permasalahan yang akhirnya menjadikan percekocokan dalam rumah tangga, seiring berjalannya waktu mereka tau bahwa menabung adalah cara mereka untuk menyimpan uang agar tidak digunakan bukan sesuai rencana. Keinginan suami ingin kumpul bersama istri terhalang oleh keuangan keluarga yang menjadikan RT bekerja jauh sehingga mereka harus bisa saling membantu satu sama lain. Jadi, penyesuaian pasangan pada YM dan RT belum sesuai dengan teori dikarenakan sesuai dengan pedapat DeGenova pasangan YM dan RT belum bisa sepenuhnya mengelola uang sesuai dengan prioritas kebutuhan.

Pasangan AG dan WD merupakan pasangan yang menikah sudah hampir 10 tahun, untuk pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga suami (AG) mempunyai bengkel elektronik dan istri (WD) toko kelontong, dari pendapatannya tersebut mereka bisa sebagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang telah terwawancara WD,

*“Kalo hanya mengandalkan pendapatan salah satu tidak bisa menyukupi kebutuhan sehari-hari, tapi jika saling membantu setidaknya lebih ringan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari mba, suami saya Alhamdulillah orangnya tanggungjawab, jika dapat*

---

<sup>89</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek I YM hari Rabu, 24 Juni 2020 pukul 19.00-selesai.

*untung saya selalu dikasih mba, kalo semisal suami saya belum dapat bayaran dari servisnya kan ada warung kelontong saya mba, bisa ambil hanya sekedar buat lauk.”*

*“setiap bulan pendapatan gak nentu mba, namanya aja tempat servis gak setiap hari pada rusak alat-alatnya, ya kurang lebih 1jt, kalo saya sendiri kisaran 500rb mba<sup>90</sup>”*

Selain itu, AG dan WD mendapatkan bantuan keuangan dari saudara WD, seperti yang dibicarakan WD dalam wawancara:

*“Alhamdulillah saya dapat bantuan keuangan dari saudara perempuan saya, mba guret mba, dia punya usaha di Jakarta, jadi setiap bulannya saya dapat kiriman dari mereka, ya Alhamdulillah mba bisa buat peganga, ya kurang lebih 500rb perbulan mba<sup>91</sup>”*

Dari hasil wawancara pasangan AG dan WD permasalahan yang sering terjadi dalam rumah tangga adalah permasalahan keuangan, dikarenakan pemasukan yang didapat dari AG tidak menentu sehingga belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan setiap hari. Penyesuaian keuangan yang terjadi di pasangan AG dan WD baik, walaupun ada permasalahan dalam hal pendapatan suami tetapi mereka bisa saling membantu dan berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan bersama-sama. Jadi, penyesuaian keuangan antara AG dan WD walaupun banyak kesulitan tetapi mereka masih bisa saling melengkapi dan memberi bantuan.

Permasalahan yang terjadi pada pasangan YM dan RT AG dan WD juga terjadi pada pasangan KS dan KIS dimana mereka masih mengalami kesulitan untuk penyesuaian dalam hal keuangan, karna KS mempunyai pekerjaan yang belum tetap sedangkan kebutuhan setiap hari bertambah. Seperti wawancara yang dilakukan penulis kepada KS:

---

<sup>90</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek II WD hari Sabtu, 26 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

<sup>91</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek II WD hari Sabtu, 26 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.



*“kalo saya gak ngasih uang belanja ya mba, pasti istri saya mulai marahin saya, apa-apa jadi masalah, penginnya istri kalo gak kerja ya ke kebun mgurusin kebun jadi kalo gak ada pekerjaan ya ada hasil dari kebun sendiri<sup>92</sup>”*

Sedangkan KIS merasa kesulitan dalam hal penyesuaian diawal pernikahan dalam hal keuangan:

*“pernikahan sekarang ya mba bersama KS saya harus berusaha keras untuk kebutuhan sehari-hari, saya harus membantu keuangan, kaya jualan, udah gitu kalo masalah kebun saya sekarang ikut ngurusin, kalo dulu kan ya saya cuma tinggal ngolah, lah sekarang mba, saya ikut merawat saya mengolah, ya walaupun rasanya agak berat tapi ya saya tetep menjalani, KS masih muda ya mba, jadinya beda sama saya, ya udah tak maklumin saja, namanya udah jodoh<sup>93</sup>”*

Istri (KIS) juga membantu berjualan untuk menambah pendapatan keluarga, seperti yang dijelaskan oleh KIS dalam wawancaranya dengan penulis:

*“saya kegiatannya kalo malem jualan mba di dekat lapangan voli, ya jualan mendoan, kupat, mie, kopi, ya seadanya lah mba, ada jeruk ya dijual jeruk, ada pisang ya dijual, ya lumayan mba buat makan sehari-hari, kalo [enghasilan bersih jualan di warung ya kisaran 30rb per hari mba ya kalo semuanya laku mba”*

*“Kalo suami ya gak nentu mba, paling ya 500-1jt perbulan mba<sup>94</sup>. ”*

Dari hasil wawancara terhadap pasangan KS dan KIS Penyesuaian keuangan pada pasangan KS dan KIS megalami kesulitan, KS yang pekerjaannya tidak menentu menjadikan permasalahan dalam rumah tangga, akan tetapi lama-kelamaan KIS bisa mengerti dan

<sup>92</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek III KS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

<sup>93</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

<sup>94</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

menerima kondisi KS yang bekerja sebagai buruh harian, hal tersebut diwujudkan KIS dalam bentuk kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti membantu berjualan diwarung, ikut mengelola dan mengurus kebun sehingga menghasilkan hasil kebun dan bisa dijual. Jadi, pasangan KS dan KIS penyesuaian dalam hal keuangan mengalami kesulitan hanya saja bisa menjalankan dengan baik, mereka saling membantu dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari wawancara yang penulis lakukan mengenai penyesuaian keuangan ketiga pasangan masih mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Pada pasangan YM dan RT mereka masih kesulitan terkait manajemen atau pengelolaan uang, yang mana penggunaan uang tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan. Pasangan AG dan WD mengalami kesulitan dalam hal perolehan pendapatan suami yang tidak menentu, sehingga pengeluaran lebih banyak dari pada pemasukan. Pada pasangan KS dan KIS mengalami kesulitan yang disebabkan pendapatan KS tidak menentu sehingga KIS membantu bekerja dengan cara berjualan gorengan di warung dekat rumahnya.

Dari hasil analisis yang penulis lakukan mengenai penyesuaian keuangan terhadap pasangan beda usia, penyebab permasalahan yang dihadapi pasangan adalah kurangnya pengelolaan uang, masih kurangnya pendapatan suami sehingga pengeluaran lebih banyak dari pada pemasukan, sehingga sesuai teori yang dikatakan oleh Hurlock yang mana kurangnya uang atau pendapatan dapat mempengaruhi penyesuaian diri dalam pernikahan.

#### **4. Penyesuaian dengan keluarga pasangan**

Pernikahan bukan hanya menikah dengan pasangan kita melainkan menikahi keluarga pasangan, sehingga sebagai seorang pasangan harus bisa menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangannya. Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan antara lain stereotype tradisional, keinginan untuk

mandiri, keluargaisme, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, bantuan keuangan untuk keluarga pasangan.<sup>95</sup>

Penyesuaian yang terjadi pada pasangan WY dan RT cukup begitu baik, keluarga pasangan saling mengerti akan kondisi pasangan masing-masing dan tidak mempermasalahkannya. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara terhadap YM:

*“ibu saya malah sangat setuju sekali mba dengan istri saya, yang ngelamar istri saya juga ibu saya langsung mba.”*

*“hubungan dengan keluarga istri Alhamdulillah lancar, keluarga yang disini ya menerima saya karna saya pendatang, ada perlu ya saya dibantu, kalo keluarga di srowot saya selalu silaturahmi kesana 2minggu sekali, sedangkan keluarga disemarang ketemu terakhir 3 tahun yang lalu<sup>96</sup>”*

Hubungan dengan keluarga pasangan berjalan dengan baik dan keluarga mereka juga tidak pernah mencampuri permasalahan YM dan RT, seperti dijelaskan dalam wawancara terhadap YM:

*“keluarga saya tidak ada ikut campur terhadap rumah tangga saya, malah terkadang saya yang disuruh keluarga saya untuk menengahi permasalahan yang ada di keluarga saya<sup>97</sup>”*

Dari hasil wawancara pada pasangan YM dan RT tersebut, bahwa keberadaan RT dalam keluarga YM atau sebaliknya sangat dianggap dan diterima dengan semua kelebihan dan kekurangan. Awal-awal pernikahan YM merasa kurang dipedulikan di lingkungan karena YM pendatang, akan tetapi lambat tahun keberadaan YM dalam masyarakat diakui dan dipercaya dengan cara YM mengikuti kegiatan dilingkungannya sehingga YM bisa berinteraksi dengan mudah dengan

<sup>95</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hlm. 294.

<sup>96</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek I YM hari Rabu, 24 Juni 2020 pukul 19.00-selesai.

<sup>97</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek I YM hari Rabu, 24 Juni 2020 pukul 19.00-selesai.

masyarakat sekitar. Silaturahmi dengan keluarga juga terjalin dengan baik, terlihat jelas saat YM selalu mengunjungi keluarga RT setiap 2minggu sekali. Jadi, penyesuaian diri dengan keluarga pada pasangan YM dan RT sesuai dengan teori DeGenova yang mana YM dan RT bisa membangun hubungan kekerabatan yang baik dengan ipar, mertua dan saudara pasangan.

Subjek II Pasangan AG dan WD, pasangan ini tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan WD:

*“keluarga saya maupun keluarga suami tidak pernah ada yang mencampuri urusan rumah tangga kita, paling hanya sekedar mengingatkan atau menasehati.”*

*“silaturahmi juga berjalan dengan baik mba, kalo tidak bisa mengunjungi paling kita berkabar melalui hp.”*

*“hubungan dengan keluarga suami baik-baik saja mba, biasanya selalu meyematkan 1 bulan sekali untuk berkunjung, malah kadang kalo saya dan suami belum sempat ke rumah mertua saya, bapak mertua yang kesini<sup>98</sup>.”*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pasangan AG dan WD mempunyai penyesuaian terhadap keluarga pasangan dengan baik, bahkan keluarga AG sangat mengerti kondisi dan saling menghargai satu sama lain, keluarga pasanganpun tidak pernah ada yang ikut campur dengan urusan pribadi, keluarga pasangan sangat menghargai privasi dan hanya sebatas menasehati layaknya yang harus dilakukan sebagai orangtua. Terciptanya silaturahmi menjadikan mereka saling mengerti dan belum pernah ada selisih paham. Jadi, pasangan AG dan WD berjalan sesuai dengan teori DeGenova dimana pasangan tersebut bisa membangun hubungan baik dengan ipar, mertua dan saudara pasangan.

---

<sup>98</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek II WD hari Sabtu, 26 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

Berbeda dengan pasangan KS dan KIS mereka mengalami kesulitan pada awal pernikahan dikarenakan keluarga KS belum sepenuhnya merestui hubungan mereka, seperti penjelasan dalam wawancara dengan KIS:

*“sebenarnya pas suami mau ngajakin nikah dan meminta restu kekeluarga itu tidak direstui mba, tapi namanya aja sudah saling nyaman ya kita nikah aja, terlebih lagi dengan kondisi saya yang seperti ini (janda)takut ada omongan dari orang lain jadi saya nikah bersama suami, sebelum menikah suami kerja ke riau merantau untuk pernikahan kami. Setelah menikah saya diam-diam pasang KB karna takut hamil karna hubungan kami dengan keluarga belum sepenuhnya membaik, tetapi setelah kita menikah, lama-kelamaan keluarga kami menerima<sup>99</sup>”*

Dari hasil wawancara dengan KS dan KIS pada awal pernikahan tidak mendapatkan restu oleh keluarga, upaya yang dilakukan KIS adalah selalu menganggap mereka saudara dan selalu berbuat baik, lama-kelamaan keluarga saling mengerti satu sama lain dan pernikahan tersebut bukan paksaan dari satu belah pihak pasangan, melainkan keputusan bersama, dengan adanya hal tersebut keluarga pasangan tidak pernah mencampuri urusan pasangan, seperti yang dijelaskan oleh KIS:

*“ keluarga tidak pernah ikut campur urusan rumah tangga kami mba<sup>100</sup> ”*

Pasangan KS dan KIS pada awal pernikahan keluarga pasangan dari 2 belah pihak yang tidak merestui hubungan mereka dan dengan berjalannya waktu perlahan mereka saling mengerti dan pada akhirnya pasangan suami istri tersebut diakui keberadaannya dalam keluarga.

*“walaupun tidak direstui tapi saya tidak pernah tidak mengakui keluarga pasangan mba, saya ya selalu*

---

<sup>99</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

<sup>100</sup> Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

*berusaha mendekati dan berbuat baik mba, alhamdulillah mereka mulai bisa menerima saya dengan baik”*

Dari hasil wawancara dengan pasangan KS dan KIS penyesuaian dengan keluarga pasangan pada awal pernikahan mengalami kesulitan dikarenakan pernikahan KS dan KIS tidak diakui dan direstui oleh keluarga pasangan, akan tetapi setelah berjalannya waktu KIS berusaha untuk selalu berbuat baik dan menerima mereka apa adanya sehingga keluarga pasangan lambat laun bisa menerima adanya kehadiran KIS dalam keluarga KS. Jadi, Penyesuaian keluarga pasangan pada pasangan KS dan KIS berjalan dengan baik walaupun ada kesulitan dan hambatan sebelumnya tetapi, mereka bisa menyesuaikan dengan pihak keluarga pasangan.

Dari hasil wawancara dengan ketiga pasangan mengenai penyesuaian terhadap keluarga pasangan, dari ketiga pasangan tersebut yang mempunyai kesulitan adalah pasangan KS dan KIS dimana pasangan tersebut sebelum pernikahan dan setelah pernikahan hubungan KS dan KIS tidak direstui oleh keluarga mereka sehingga menimbulkan permasalahan yang mana pada awal pernikahan mereka sulit untuk membangun hubungan kekerabatan dengan keluarga pasangan. Permasalahan tersebut sesuai dengan teori DeGenova dimana keluarga merupakan suatu wadah untuk membangun hubungan kekerabatan dengan ipar maupun mertua.

#### **D. Problematika Pasangan Beda Usia**

Problematika yang sering muncul pada pasangan beda usia diantaranya adalah penyesuaian perkawinan, penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual dan penyesuaian diri dengan keluarga pasangan. Adapun problematika yang dialami pasangan beda usia diantaranya

1. Kesulitan dalam penyesuaian perkawinan

Faktor penyebab kesulitan penyesuaian perkawinan:

a. Peran dalam perkawinan.

Peran dalam perkawinan beda usia dimana istri lebih tua dari pada suami menitik beratkan kepada peran suami yang kurang menonjol, seperti dalam hal pengambilan keputusan yang berperan dipihak istri, kejadian ini terjadi pada pasangan AG dan WD juga pada pasangan KS dan KIS.

2. Kesulitan dalam penyesuaian dengan pasangan.

Faktor penyebab kesulitan penyesuaian perkawinan:

a. Minat dan kepentingan bersama.

Ketidak cocokan kepentingan yang mereka utamakan menjadikan minat dan kepentingan pasangan menjadi berbeda, seperti istri menginginkan suami yang mampu bertanggungjawab dalam segala hal akan tetapi suami hanya menggag itu adalah masalah sepele, seperti saat KIS menginginkan pembenaran rumah tetapi KS menanggapinya dengan biasa saja.

b. Konsep peran.

Seseorang pasangan mengharapkan pasangan yang bisa memainkan peran dalam rumah tangga, akan tetapi dalam pasangan beda usia ini peran yang terjadi pada pasangan tidak dimainkan dengan baik.

c. Perubahan dalam pola hidup.

Tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap perubahan pola hidup, seperti yang terjadi pada pasangan KS dan KIS, pola hidup KS masih seperti belum mempunyai istri, masih pulang pagi dan nongkrong nongkrong.

3. Kesulitan dalam penyesuaian keluarga pasangan.

Faktor penyebab kesulitan dalam penyesuaian keluarga pasangan:

a. Campur tangan keluarga pasangan.

Dalam hal ini ketidaksejutan keluarga pasangan menjadikan keluarga pasangan tersebut ikut campur dalam masalah pribadi pasangan.

## **E. Deskripsi kesulitan dan mekanisme keluar dari permasalahan.**

- a. Kesulitan yang terjadi pada pasangan beda usia
  1. Pasangan YM dan RT
    - a. Pasangan YM dan RT mengalami kesulitan pada perkawinannya berupa kondisi keuangan keluarga tidak sesuai dengan pengeluaran atau tidak menyukupi kebutuhan sehari-hari keluarga tersebut.
    - b. Emosi yang belum bisa terkontrol, menyebabkan percekocokan kecil dalam rumah tangga.
  2. Pasangan AG dan WD
    - a. Pasangan AG dan WD mengalami kesulitan terhadap pribadi AG yang sangat pendiam.
    - b. Pasangan AG dan WD juga mengalami kesulitan dalam hal keuangan, dimana pendapatan suami AG belum cukup untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari keluarga tersebut.
  3. Pasangan KS dan KIS
    - a. Pasangan KS dan KIS mengalami kesulitan dengan kebiasaan pasangan KS yang tidak ingat waktu, masih sering keluar malam dan pulang larut pagi.
    - b. Pasangan KS dan KIS mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, dimana pendapatan KS masih kurang untuk kebutuhan sehari-hari.
    - c. Perkawinan yang tidak disetujui oleh keluarga pasangan KS.
- b. Faktor pasangan keluar dari kesulitan dalam perkawinan
  1. Pasangan YM dan RT
    - a. Kesulitan yang terjadi pada pasangan YM dan RT berupa kondisi keuangan keluarga tidak sesuai dengan pengeluaran atau tidak menyukupi kebutuhan sehari-hari keluarga tersebut, sehingga cara mereka keluar dari permasalahan disebabkan oleh faktor eksternal, berupa tuntutan dari anak yang belum menikah



dan harus dihidupi sehingga mereka harus memutar otak dengan cara berjualan makanan ringan.

- b. Kesulitan pada pasangan YM dan RT juga terjadi dalam hal pengontrolan emosi, sehingga cara mereka keluar dari permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor internal dimana berfikir untuk menyelesaikan permasalahan merupakan jurus terampuh untuk pasangan tersebut dalam menghadapi permasalahan.
2. Pasangan AG dan WD
    - a. Kesulitan pada pasangan AG dan WD terletak dalam hal kepribadian AG yang sangat pendiam sehingga cara pasangan WD menyeimbangi AG dengan cara
    - b. Kesulitan pada pasangan AG dan WD juga terjadi dalam hal keuangann dimana pendapatan AG belum mencukupi kebutuhan yang ada di rumah tangga, faktor yang menyebabkan WD keluar dari permasalahan atau kesulitan tersebut adalah faktor dari dalam diri sendiri, kalau bukan pasangan yang membantu keuangan keluarga tidak bisa mengandalkan orang lain, mau tidak mau permasalahan tersebut harus diselesaikan bersama.
  3. Pasangan KS dan KIS
    - a. Pasangan KS dan KIS kesulitan dalam hal keuangan sehingga cara mereka keluar dari permasalahan dengan faktor dari luar yaitu dukungan anak untuk bisa saling mencukupi kebutuhan pasangan dan keluarga.
    - b. Pasangan KS dan KIS juga kesulitan terhadap sikap keluarga pasangan mereka keluar permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor eksternal dimana saudara sebagai penyemangat mereka untuk biisa memperbaiki hubungan kekeluargaan yang baik.

#### F. Usaha Penyesuaian Pasangan Beda Usia.

Setelah melakukan wawancara terhadap tiga pasangan suami-istri yang melakukan pernikahan beda usia tersebut menghasilkan beberapa upaya yang bisa mereka lakukan untuk bisa menyesuaikan diri dengan pasangan masing-masing. Dari hasil wawancara tersebut setiap subjek mempunyai upaya-upaya sendiri untuk menyesuaikan diri dengan pasangan. Upaya subjek antara lain:

1. Usaha yang dilakukan YM dan RT dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga lebih menggunakan kepala dingin dan menghindari egois diantara mereka. YM mengungkapkan *“sekarang pernikahan sudah 13 tahun saya menghadapi permasalahan dalam keluarga saya lebih baik diam dan tidak emosi, memikirkan solusi atas permasalahan yang terjadi”*. Berbeda dengan pasangan AG dan WD mereka saling mengalah untuk mendapatkan titik tengah dalam permasalahan. Seperti yang diungkapkan WD dalam wawancara *“kalo ada permasalahan contohnya kaya beda pendapat ya pasti ada yang ngalah mba”*. Pasangan KS dan KIS upaya yang dilakukan adalah berusaha menerima apa adanya pasangan, seperti yang dijelaskan oleh KIS *“ya sebenarnya gmana ya mba, tapi udah jodoh ya saya harus menerima semua perilaku dia”*.
2. Mengajak komunikasi pada saat santai hanya sekedar diskusi kecil dan membicarakan kegiatan yang ringan- ringan. Hal ini dilakukan oleh pasangan AG dan WD, komunikasi tersebut digunakan untuk saling terbuka satu sama lain dan menceritakan keluh kesah dan suka duka terhadap pasangan. Seperti WD mengungkapkan : *“kalo udah istirahat ya duduk saya sambil beberes rmah ngajakin ngobrol mba”* , hal yang sama juga dilakukan oleh pasangan KS dan KIS, KIS selalu berusaha mengajak komunikasi KS. Seperti yang dijelaskan oleh KIS: *“selalu dkomunikasikan mba, apa-apa ngomong, komunikasinya kalo pas lagi sante ”*.
3. Membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga pasangan untuk membantu suami dalam hal membantu keuangan keluarga mereka

melakukan upaya untuk membantu suami dalam hal keuangan dengan cara RT sebagai pembantu rumah tangga/PRT di Jakarta, seperti yang dijelaskan oleh YM : *“awal-awal saya nikah dengan istri kan belum terlalu mapan mba, jadi istri saya kerja lagi untuk membantu keuangan”*. WD membantu keuangan keluarga dengan cara berjualan warung kelontong dirumah, seperti yang dijelaskan oleh WD: *“kalo cuma mengandalkan pendapatan dari suami saya tidak ketutup mba, jadi saya membuka warung ”*. Sedangkan KIS membantu keuangan suami dengan cara berjualan gorengan kopi dan masih banyak jajanan lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh KIS *“kalo gak dibantu dengan cara berjualan kebutuhan sehari-hari ya kurang mba”*

4. Menunjukkan perilaku yang baik terhadap keluarga pasangan dan lingkungan keluarga pasangan. Hal ini dilakukan oleh YM, seperti yang dijelaskan dalam wawancara: *“awal-awal saya tinggal dirumah istri, respon lingkungan terhadap saya kurang baik, akan tetapi setelah berjalannya waktu, sikap dan perilaku saya diterima sama lingkungan, bahkan setelah mereka percaya saya ditugaskan sebagai bendahara dilingkungan RT ”*. Sedangkan pada KS dan KIS selalu berbuat baik dan bersilaturahmi mengunjungi keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh KIS: *“walaupun saya awalnya tidak direstui tapi saya tetap menikah dan berusaha untuk bersikap biasa saja terhadap mereka, saya ya tetap menghormati dan bersilaturahmi, lama kelamaan mereka memaklumi mba”*

Selain usaha yang dilakukan dalam hal penyesuaian diri dalam pernikahan ketiga pasangan tersebut mengupayakan terciptanya keluarga yang sakinah sesuai dengan ajaran Allah SWT. Adapun sarana untuk menciptakan keluarga sakinah sesuai dengan pendapat Sofyan S. Willis dalam bukunya *Konseling Keluarga (Family Counseling)* keluarga sakinah sendiri bisa menerapkan shalat berjamaah, makan bersama, pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing dan pembiasaan sikap-sikap serta perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama. Maka sebab itu, penerapan

yang dilakukan oleh ketiga pasangan untuk meningkatkan keluarga sakinah oleh pasangan YM dan RT dilakukan dengan cara penerapan shalat berjamaah dan diikuti doa serta ngaji bersama. Pasangan AG dan WD mereka meningkatkan tugas dengan cara membantu tugas rumah tangga pasangan tanpa tuntutan dan sesuai kemampuan, sedangkan pasangan KS dan KIS mengikuti shalat berjamaah di masjid sebagai sebuah aktivitas pasangan KS dan KIS.



## **BAB V**

### **PENUTUPAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pasangan beda usia di desa Klinting kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas tentang penyesuaian diri pada pasangan beda usia dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pasangan suami-istri yang melakukan pernikahan beda usia mereka mengalami kesulitan, permasalahan dan hambatan dalam mencapai sebuah keluarga yang sakinah.
2. Pasangan tersebut mengalami beberapa kesulitan yang dihadapi pasangan dalam melakukan penyesuaian diri adalah sebagai berikut: Pertama, subjek masih kesulitan dalam pemberian perhatian, perhatian suami terhadap istri. Pengambilan keputusan dalam keluarga, dimana pengambilan keputusan tidak bersifat kerjasama melainkan sepihak dan memahami kebiasaan pribadi pasangan, kebiasaan yang mengganggu pasangan dan sulit untuk dihilangkan. Kedua, permasalahan yang dihadapi pasangan adalah kurangnya pengelolaan uang, masih kurangnya pendapatan suami sehingga pengeluaran lebih banyak dari pada pemasukan. Ketiga, sulitnya membangun hubungan kekerabatan dengan keluarga pasangan.
3. Agar terciptanya keluarga yang sakinah pasangan tersebut melakukan penyesuaian diri dalam pernikahan sebagai berikut:
  - a. Konflik yang terjadi pada pasangan dalam hal kepribadian dapat diatasi dengan cara saling mengerti dan menerima kekurangan pasangan.
  - b. Konflik yang terjadi dalam hal seksual belum pernah terjadi, selama ini mereka puas atas pelayanan yang diberikan oleh pasangan masing-masing tanpa adanya paksaan bahkan kekerasan.

- c. Konflik dalam hal keuangan dapat teratasi dengan saling membantu antar pasangan untuk memenuhi kebutuhan dirumah tangga dengan cara bekerja, baik itu menjadi ART maupun berjualan.
- d. Konflik dengan keluarga pasangan dapat diatasi dengan cara selalu memberikan kebaikan agar terciptanya silaturahmi yang baik dalam keluarga.

## **B. Saran-saran**

1. Untuk pasangan yang melakukan pernikahan beda usia

Apabila sudah siap menikah dengan pasangan, berarti siap menerima kekurangan dan kelebihan dari pasangan. menciptakan komunikasi yang baik, adanya keterbukaan antar suami-istri sehingga terciptalah suami – istri yang saling percaya.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya untuk mengetahui perbedaan penyesuaian pernikahan antara 10 tahun, 20 tahun dan 30 tahun, apakah lebih berpotensi menimbulkan konflik atau tidak.

## **C. Penutup**

Beriringan dengan ucapan syukur dan limpahan rahmat dan ridho dari Allah SWT, penulis ucapan syukur *Alhamdulillahirrobil'alamin* pada akhirnya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Dalam Keluarga Pada Pasangan Beda Usia Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas ” dengan penuh perjuangan dan tantangan sehingga memberikan hikmah keiklasan dan kesabaran.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT, terimakasih pula kepada orang tua dan semua pihak yang membanu penulis dalam menyelesaikan skripsi, semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah . peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan kebermanfaatn kepada diri sendiri, orang lain yang membaca dan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi.

Banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun bagi peneliti diharapkan agar bisa lebih baik lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Black, James dan J. Champion, Dean. 2001. *Metode Dan Masalah Penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ainul Hayati, Pernikahan Beda Usia Jauh (BUJ) (Studi Tentang Coping Suami Lebih Muda Dari Istri), *Skripsi*, (Malang :Universitas Muhamaddiyah Malang, 2006)
- Amin Suma, Muhamad. 2015. *Kawin Beda Agama Di Indonesia Telaah Syariah Dan Qonuniah*. Tagerang :Lentera Hati.
- Ayu Kusuma Wardhani, Nidya. 2012. Self Disclosure Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Di Usia Awal Perkawinan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 1, No. 1 Tahun.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1980. *Developmental Psychology : A Life Span Approach* Trj Max Sijabat, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- CH, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN – Malang Prees, April 2008.
- Chadijah, Siti. 2018. Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No.1, Maret.
- Desmita. 2019. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Djuanidi, M. Ghony Dan Almanshur, Fauzan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- E. Kertamuda, Fatchiah. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Eva Putri, Julia & Taufik. 2017. Kematangan Emosi Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda, *Jurnal Riset Tidakan Indonesia*, ISSN: 2503-1619, Vol. 2, No.2.
- F.S., Clarissa. Dkk. 2016. “Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Dan Istri Ditinjau Dari Usia Pernikahan”, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi “Empowering Self”* ISBN : 978-602-1145-30-2.
- Fahmi Nugroho, Bashory. 2014. Manajemen Klonflik Pada Pasangan Suami – Istri Dengan Usia Istri Lebih Tua. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.



- Fautia Hilda, Nunun dan Suwarti. 2017. Studi Kasus Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi, *Psycho Idea*, Vol. 15, No. 2, Juli 2017, ISSN 1693-1076.
- Gestianto, Prabowo. 2017. Penyesuaian Perkawinan Yang Istrinya Lebih Tua Dari Pada Suami. *Skripsi* (Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Hariyadi, Sugeng, Soeparwoto, Rulita dan Liftiah. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Hayati, Ainul. 2006. Pernikahan Beda Usia Jauh (BUJ) (Studi Tentang Coping Suami Lebih Muda Dari Istri), *Skripsi*. Malang :Universitas Muhamaddiyah Malang.
- <https://kbbi.web.id/keluarga> diakses pada tanggal 29 Juli 2019 pada pukul 23.02 WIB.
- <https://kbbi.web.id/penyesuaian> diakses pada tanggal 8 Agustus 2019 pada pukul 01.20 WIB.
- Isnawati, Dian. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim”, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 1, No. 3, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya)
- J. Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Klolifah, Siti & Wayan Suyadnya, I. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kumalasari, Fani dan Nur Ahyani, Latifah. 2012. “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1, No. 1, Kudus: Universitas Muria Kudus, 2012).
- Kusdiyati, Sulisworo Faisaluddin dan Lilim Halimah. “Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung”, *Jurnal Humanitas*, Vol. 8, No. 2, (Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung)

- Leonti Lumingas, Henretha. 2016. Penyesuain Perkawinan Pada Pasangan Perkawinan Beda Usia (Suami Lebih Muda Dari Istri), Semarang :UNIKA Soegijapratama.
- Lusiana. 2017. Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Beda Usia (Studi Fenomenologis Usia Kronologis Istri Lebih Tua). *Skripsi*.Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- M. K,DeGenova, dan N, Stinnlett. *Intimatte Relationship, Mariages & Families Elight Edition*. United States : The McGrew – Hill Companies.
- Mahabella Permata, Hemasycha. 2014. Perbedaan Penyesuaian Perkawinan Antara Suami Istri Yang Menikah Pada Usia Remaja Akhir Di Surabaya, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, No. 03, Vol. 03, Desember.
- MK, Ansari. 2015. *Hukum Perkawinan Di Indonesia Masalah – Masalah Kursial*. Yogyakarta :Pustaka Belajar.
- Muchlisah, 2012. Perbedaan Usia Wanita Ketika Menikah (Remaja Dan Dewasa) Dalam Hubungan Dengan Penyesuaian Pernikahan di Kota Makasar, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No.2, Des.
- Puspita Dewi, Eva Meizara dan Basti. 2008. Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri, *Jurnal Psikolog*, Vol. 2, No. 1 Desember.
- Rahmat, Jalaludin . 1986. *Islam Aktual*, (Refleksi Sosial Seseorang Cendikiawan Muslim). Bandung:Mizan.
- Retnowati, Sofia. dkk. 2003. Peranan Keberfungsian Keluarga pada penanaman dan Pengungkapan emosi, *Jurnal Psikologi*, No.2.
- Rustina. 2016. Keluarga Dalam Kajian Sosiologi, *Jurnal Musawa*, Vol. 6, No. 2 Desember.
- S. Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Keluarga Suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. Bandung:Alfabeta.
- Saidiyah, Satih dan Julianto, Very. 2016. Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dibawah 10 Tahun, *JurnalPsikologi Undip*, Vol. 15 No. 2 Oktober.



Wawancara secara langsung terhadap subjek II hari Rabu, 27 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek II hari Sabtu, 27 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek II hari Sabtu, 27 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek II hari Sabtu, 27 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek II WD hari Sabtu, 26 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek II WD hari Sabtu, 26 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek II WD hari Sabtu, 26 Juni 2020 pukul 18.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KIS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wawancara secara langsung terhadap subjek III KS hari Sabtu, 04 Juli 2020 pukul 09.30-selesai.

Wijayanti, Fitia. 2011. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda". *Skripsi*. ( Semarang, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Wirarti, Amorisa. 2018. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, ISSN:2502-8537, Vol.13, No.1 Juni.

Wirartri, Amorisa. 2018. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No.1 juni.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Diri

Nama : Eka Putri Ayuningsih  
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 28 April 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Klinting, RT 01/RW 01 kec.  
Somagede kab. Banyumas.  
Nama Ayah : Nakim  
Nama Ibu : Nusiyah  
Nama Saudara Kandung : Latif Putra Ramadhan

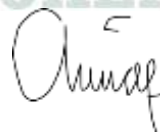
### II. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Somagede  
2. SD/MI : SD Negeri 1 Somagede  
3. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Somagede  
4. SMA/MA : SMK Negeri 1 Banyumas  
5. Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto

### III. Riwayat Organisasi

1. TIM Sumpah Pemuda Indonesia  
2. Kordinator divisi Ligning Urup Project  
3. PENAMAS  
4. Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam  
Periode 2018/2019

Purwokerto, 02 November 2020



**Eka Putri Ayuningsih**

1617101010